

**ANALISIS TANTANGAN DAN PELUANG IMPLEMENTASI
BLOCKCHAIN DALAM SISTEM PEMBAYARAN : STUDI KUALITATIF
PADA PT BANK IBK INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
Memperoleh gelar Sarjana Akuntansi



Disusun oleh :

SHINTIA RIANI
NIM: 21110012

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

UNIVERSITAS PERTIWI

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING



Nama : Shintia Riani

NIM : 21110012

Program Studi : S1 Akuntansi

Judul Skripsi : Analisis Tantangan dan Peluang Implementasi *Blockchain* Dalam
Sistem Pembayaran : Studi Kualitatif Pada PT Bank IBK Indonesia

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk dilaksanakan

Disetujui pada:

Hari: Rabu Tanggal: 16 Juli 2025

Pembimbing 1

Wanda Ilham, S.Kom., M.Kom.
NIDN : 0426069401

Pembimbing 2

Nova Herdina, S.Pd., M.Ak.
NIDN : 0440774675

Mengetahui

Ketua Program Studi Akuntansi

Siti Nuridah, S.E., M.Ak
NIDN : 0411129003

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Nama : Shintia Riani

NIM : 21110012

Progrm Studi : S1 Akuntansi

Judul Skripsi : Analisis Tantangan dan Peluang Implementasi *Blockchain* Dalam
Sistem Pembayaran : Studi Kualitatif Pada PT Bank IBK Indonesia

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan
Sidang Panitia Penguji Skripsi Universitas Pertiwi
pada hari Rabu tanggal 16 Juli 2025

PANITIA PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Fa'uzobihi, S.Pd., M.Pd.	Ketua penguji	
Siti Nuridah, S.E., M.Ak	Penguji 1	
Wanda Ilham, S.Kom., M.Kom.	Penguji 2	
Nova Herdina, S.Pd., M.Ak.	Penguji 3	

Mengetahui,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pertiwi

Fa'uzobihi, S.Pd, M.Pd

Dekan

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa Universitas Pertiwi:

Nama : Shintia Riani

NIM : 21110012

Progrm Studi : S1 Akuntansi

Judul Skripsi : Analisis Tantangan dan Peluang Implementasi *Blockchain* Dalam Sistem Pembayaran : Studi Kualitatif Pada PT Bank IBK Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya/penelitian dan tulisan sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya.
2. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain, dipastikan telah saya tulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan cita penulisan karya ilmiah.
3. Menyerahkan hak cipta dan kepemilikan skripsi ini kepada Universitas Pertiwi untuk digunakan dalam penelitian, publikasi, dan pengembangan keilmuan.
4. Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiasi dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi, termasuk pencabutan gelar akademik yang saya sandang sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Dinyatakan di

Bekasi, 12 Juli 2025



Shintia Riani

PERNYATAAN PELEPASAN HAK

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa Universitas

Pertiwi:

Nama : Shintia Riani

NIM : 21110012

Program Studi : S1- Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa hasil karya ilmiah (skripsi) yang saya buat dengan bimbingan dari dosen Universitas Pertiwi, maka dengan penuh kesungguhan saya akan memberikan hasil karya ilmiah (skripsi) ini dengan penuh pertimbangan tanpa paksaan dari pihak manapun. Demi kemajuan dan penyempurnaan hasil karya ilmiah ini, pada Universitas Pertiwi Bekasi. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dinyatakan di: Bekasi

Pada Tanggal Bekasi, 16 Juli 2025



ABSTRAK

Nama : Shintia Riani

NIM : 21110012

Program Studi : S1 Akuntansi

Judul : Analisis Tantangan dan Peluang Implementasi *Blockchain* Dalam Sistem Pembayaran : Studi Kualitatif Pada PT Bank IBK Indonesia

Pembimbing 1 : Wanda Ilham, S.Kom., M.Kom.

Pembimbing 2 : Nova Herdina, S.Pd., M.Ak.

Kemajuan teknologi digital yang cepat mengharuskan industri perbankan untuk mengintegrasikan sistem pembayaran yang lebih efektif dan aman, terutama melalui teknologi blockchain. Meskipun demikian, penyebaran blockchain di Indonesia menghadapi banyak kendala, seperti ambiguitas peraturan, kekurangan infrastruktur, dan kendala tenaga kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tantangan dan prospek yang terkait dengan implementasi teknologi blockchain dalam sistem pembayaran di PT Bank IBK Indonesia. Metodologi kualitatif dengan desain deskriptif digunakan.

Data dikumpulkan melalui wawancara komprehensif dan pengamatan partisipatif yang melibatkan tiga responden penting dari divisi Kepatuhan, Perbankan Ritel, dan Keuangan. Pemilihan responden bertujuan untuk memastikan wawasan yang relevan dan mendalam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka kerja TOE dan teori DOI.

Temuan menunjukkan bahwa adopsi blockchain terhambat oleh hambatan peraturan dan kesiapan internal organisasi. Namun, ada peluang strategis untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan keamanan transaksi ketika implementasi dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur.

Kata Kunci : Blockchain, Sistem Pembayaran, Digital Perbankan

ABSTRACT

Name : Shintia Riani
NIM : 21110012
Program : SI Akuntansi
Title : Analisis Tantangan dan Peluang Implementasi Blockchain Dalam Sistem Pembayaran : Studi Kualitatif Pada PT Bank IBK Indonesia
Supervisor 1 : Wanda Ilham, S.Kom., M.Kom.
Supervisor 2 : Nova Herdina, S.Pd., M.Ak.

The rapid advancement of digital technology compels the banking industry to integrate more effective and secure payment systems, particularly through blockchain technology. Nevertheless, the deployment of blockchain in Indonesia faces numerous challenges, such as regulatory ambiguity, inadequate infrastructure, and workforce constraints.

This study aims to evaluate the challenges and prospects associated with the implementation of blockchain technology in the payment system at PT Bank IBK Indonesia. A qualitative methodology with a descriptive design was employed.

Data were collected through comprehensive interviews and participatory observation involving three key respondents from the Compliance, Retail Banking, and Finance divisions. Respondents were selected purposively to ensure relevant and in-depth insights. Data analysis was conducted using the Technology-Organization-Environment (TOE) framework and Diffusion of Innovation (DOI) theory.

The findings reveal that blockchain adoption is hindered by regulatory obstacles and the internal readiness of the organization. However, there are strategic opportunities to enhance efficiency, transparency, and transaction security when implementation is carried out gradually and systematically.

Keyword : Blockchain, Payment Systems, Digital Banking

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna melengkapi persyaratan menjadi Sarjana Ekonomi di UNIVERSITAS PERTIWI. Doa, restu serta dukungan dari Tuhan serta keluarga. Skripsi ini untuk membahas mengenai “Analisis Tantangan Dan Peluang Implementasi Blockchain Dalam Sistem Pembayaran : Studi Kualitatif Pada PT Bank IBK Indonesia”. Meskipun banyak hambatan yang terjadi dalam penyusunan skripsi ini, baik hambatan dari luar maupun dari dalam. Puji Tuhan, Skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya meski jauh dari sempurna.

Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Arif Nugroho, B.Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Pertiwi
2. Dr. Sri Mulyani, S.E., M.M., selaku Wakil Rektor 1 Universitas Pertiwi
3. Fa’uzobihi, S.Pd, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pertiwi
4. Siti Nuridah, S.E, M.Ak, Selaku Ketua Jurusan Akuntansi
5. Wanda Ilham, S.Kom., M.Kom., selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama penyusunan skripsi

6. Nova Herdina, S.Pd., M.Ak., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama penyusunan skripsi.
7. Alm. Ayah dan ibu serta Keluargaku yang telah mendukungku, memberiku motivasi dalam segala hal serta memberikan kasih sayang yang teramat besar yang tak mungkin bisa aku balas dengan apapun.
8. Denny Muldani selaku Branch Manager Bank IBK Indonesia KCU Wisma GKBI, Terimakasih telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di perusahaan.
9. Yustika Rusnanda selaku Finance Head Division PT Bank IBK Indonesia, Terimakasih telah membantu dalam proses pengambilan data mengenai alur sistem pembayaran pada perusahaan.
10. Irana Devi selaku Compliance & AML Staf PT Bank IBK Indonesia, Terimakasih telah membantu dalam proses pengambilan data mengenai alur regulasi sistem teknologi blockchain dalam sistem pembayaran.
11. Semua teman-temanku seangkatan Mahasiswa Program Studi Akuntansi tahun 2021 Universitas Pertiwi (Novita Nuragustin, Novy Duwi Yanti, Monalisa Amtaran, dan Siska Rosaria Marbun) dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan saran dan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.

12. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung. Semoga Tuhan melimpahkan berkat dan balasan yang berlipat ganda.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
LEMBAR PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN PELEPASAN HAK.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABLE	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah Penelitian	11
1.4 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	12
1.5 Manfaat Penelitian	12
BAB II	14
KERANGKA KONSEPTUAL.....	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Kerangka Kerja Technology-Organization-Environment (TOE) Theory 14	
2.1.2 Kerangka Kerja Diffusion of Innovation (DOI) Theory	16
2.1.3 Teknologi <i>Blockchain</i>	18
2.1.4 Teknologi <i>Blockchain</i> dalam Sistem Pembayaran	22
2.1.5 Tantangan Implementasi <i>Blockchain</i> dalam Sistem Pembayaran.....	23
2.2 Penelitian terdahulu.....	32
2.3 Kerangka Pemikiran.....	36
2.3.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	37
BAB III.....	40
METODE PENELITIAN	40

3.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	40
3.1.1 Objek Lokasi Penelitian	40
3.1.2 Waktu Penelitian	40
3.2 Sumber Data.....	40
3.3 Teknik Pengumpulan Data	41
3.3.1 Wawancara	42
3.3.2 Observasi	43
3.3.3 Dokumentasi.....	44
3.4 Teknik Analisis Data.....	45
3.5 Teknik Keabsahan Data	47
BAB IV	50
HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Hasil Temuan	50
4.1.1 Gambaran Umum Hasil Penelitian.....	50
4.1.2 Pemaparan Hasil Wawancara	52
4.1.2.1 Hasil Wawancara Divisi Compliance	53
4.1.2.2 Hasil Wawancara Divisi Retail Banking	56
4.1.2.3 Wawancara dengan Divisi Finance.....	59
4.1.3 Analisis Temuan Berdasarkan Kerangka Teori TOE dan DOI.....	66
4.1.3.1 Analisis Berdasarkan TOE Framework	66
4.1.3.2 Analisis Berdasarkan <i>DOI (Diffusion of Innovation) Theory</i>	69
4.1.4 Tinjauan Sosial	71
4.2 Pembahasan Penelitian.....	73
4.2.1 Keterkaitan Temuan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	73
4.3 Penutup Bab	78
BAB V.....	79
KESIMPULAN.....	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran.....	79
LAMPIRAN.....	84
A. Transkrip Dan Dokumentasi Wawancara	84

B. Daftar Riwayat Hidup	93
C. Lembar Bimbingan Skripsi	94
D. Lembar Submit Artikel	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Transaksi Pembayaran Digital di Indonesia.....	2
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran.....	39

DAFTAR TABLE

Table 2.1 Penelitian Terdahulu.....	32
Table 3.1 Daftar Narasumber Wawancara.....	43
Table 4.1 Perbedaan Sudut Pandang Narasumber.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

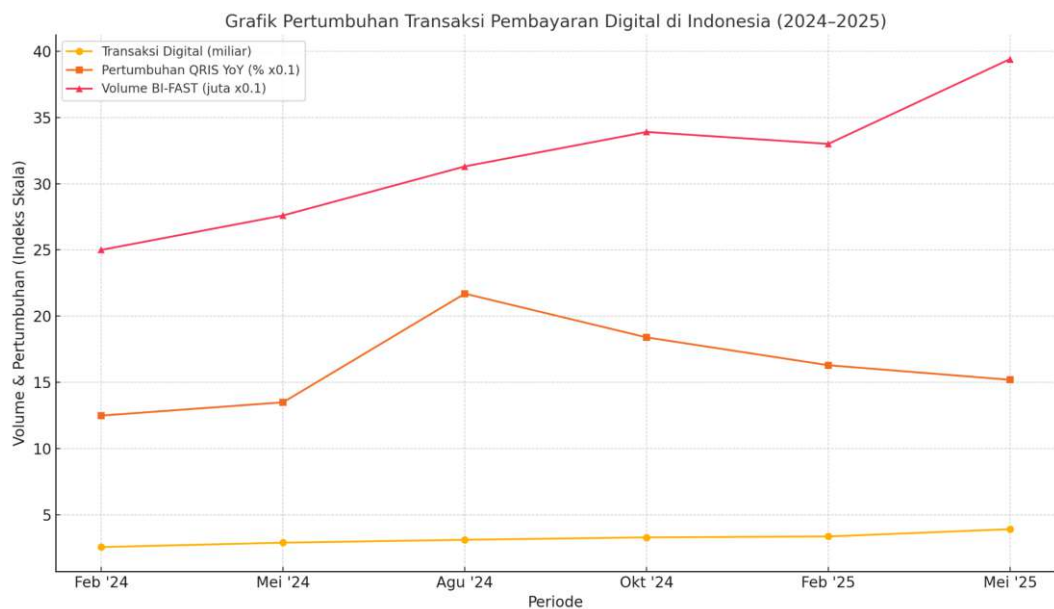
Sektor keuangan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah mengalami transformasi yang pesat dan cepat yang telah dipengaruhi secara signifikan oleh kemajuan luar biasa dalam teknologi, terutama teknologi blockchain revolusioner yang telah mengumpulkan perhatian luas. “*Blockchain* adalah sistem terdesentralisasi yang memungkinkan dilakukannya pengelolaan data secara aman tanpa memerlukan pihak ketiga sebagai perantara” (Joosten et al., 2024). Teknologi *blockchain* dianggap sebagai solusi potensial dikarenakan teknologi ini menawarkan sistem pencatatan transaksi yang terdesentralisasi, aman, dan sulit dimanipulasi.

Sistem pembayaran di Indonesia yang saat ini tengah mengalami transformasi digital sangat signifikan, didorong oleh perubahan perilaku konsumen, perkembangan teknologi, dan dukungan kebijakan. Laporan dari Bank Indonesia mencatat bahwa volume transaksi digital nasional pada Februari 2025 mencapai 3,38 miliar transaksi, tumbuh sebesar 31,21% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Angka ini terus meningkat hingga mencapai 3,93 miliar transaksi pada Mei 2025, dengan pertumbuhan tahunan mencapai 27,88%. Grafik di bawah ini menggambarkan dinamika pertumbuhan transaksi pembayaran digital

di Indonesia dalam periode Februari 2024 hingga Mei 2025, dengan data yang bersumber dari laporan resmi Bank Indonesia yang dapat diakses publik.

Gambar 1.1

Grafik Pertumbuhan Transaksi Pembayaran Digital di Indonesia



Garis kuning (Transaksi Digital Total) menunjukkan kenaikan stabil volume transaksi digital dari 2,58 miliar (Feb 2024) menjadi 3,93 miliar (Mei 2025), mencerminkan adopsi yang semakin luas terhadap layanan pembayaran non-tunai seperti mobile banking, internet banking, dan e-wallet. Sementara itu, garis oranye (QRIS *Growth YoY*) menampilkan tren pertumbuhan tahunan QRIS, dengan lonjakan tertinggi terjadi pada Agustus 2024 (217%), menunjukkan penetrasi masif QRIS di sektor UMKM dan ritel. Garis hijau (Volume BI-FAST) menunjukkan volume transaksi melalui sistem transfer *real-time* BI-FAST, yang meningkat dari 250 juta transaksi (Feb 2024) menjadi 394 juta transaksi (Mei 2025).

Kenaikan ini juga tercermin pada kanal pembayaran digital yang lebih spesifik seperti QRIS, yang mengalami lonjakan pertumbuhan tahunan hingga 163,32% *YoY* pada awal 2025. Sistem BI-FAST, sebagai instrumen transfer dana real-time antarbank, mencatat 393,73 juta transaksi dengan nilai mencapai Rp 969,43 triliun pada Mei 2025. Angka-angka ini menunjukkan adopsi cepat oleh masyarakat dan pelaku usaha terhadap sistem pembayaran digital yang efisien dan terjangkau.

Pertumbuhan ini didukung oleh studi kuantitatif yang dilakukan oleh Yuli Wijaya et al. (2021) dari Universitas Negeri Malang, yang menunjukkan bahwa penggunaan *e-money* dan volume transaksi digital memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap pertumbuhan jumlah uang beredar (M1). Dalam kerangka ekonomi makro, digitalisasi sistem pembayaran tidak hanya berdampak pada efisiensi transaksi, tetapi juga mendorong sirkulasi uang secara aktif di masyarakat. Penelitian Azis & Ekananda (2021) menegaskan bahwa seluruh basis pembayaran non-tunai mulai dari RTGS, kartu elektronik, hingga cek dan giro memiliki kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dalam jangka panjang.

Di sisi mikro ekonomi, digitalisasi pembayaran memberikan manfaat konkret bagi pelaku usaha kecil. Pembayaran digital mendukung ekspansi pasar UMKM melalui efisiensi waktu, penurunan biaya transaksi, dan perluasan jangkauan konsumen. Implementasi digital *payment* secara sistematis terbukti memperkuat daya saing pelaku usaha skala kecil dan menengah di tengah dinamika ekonomi digital.

Tingginya pertumbuhan transaksi digital, baik dari sisi volume maupun nilai, menunjukkan bahwa sistem keuangan Indonesia telah memasuki era baru yang ditandai oleh kebutuhan akan teknologi yang lebih efisien, aman, dan transparan. Dalam konteks ini, teknologi *blockchain* mulai menarik perhatian sebagai alternatif solusi sistem pembayaran yang menjawab tantangan masa kini. Teknologi ini memungkinkan pencatatan data transaksi secara permanen, terdesentralisasi, dan dapat diakses secara *real-time* oleh seluruh pihak berwenang dalam jaringan yang sama. Dengan karakteristik tersebut, blockchain tidak hanya menjanjikan keamanan tinggi, tetapi juga efisiensi biaya karena mengurangi keterlibatan pihak ketiga (Zhafirah & Nuryadin, 2024).

Sejumlah perusahaan *fintech* di Indonesia telah mulai mengintegrasikan blockchain ke dalam proses keuangan mereka, salah satunya dalam ekosistem dompet digital dan layanan remitansi. Di sektor perbankan, PermataBank menjadi pelopor implementasi teknologi *blockchain* dalam transaksi perdagangan internasional melalui *letter of credit (L/C)*. Meskipun masih dalam tahap adopsi awal, blockchain telah mulai diakui sebagai teknologi strategis dalam memperkuat sistem keuangan nasional.

Namun, adopsi *blockchain* di kalangan institusi perbankan nasional masih menghadapi hambatan yang kompleks, seperti belum tersedianya regulasi yang komprehensif, keterbatasan infrastruktur digital, serta kesiapan sumber daya manusia. Penelitian Farid dan Sari (2024) menemukan bahwa mayoritas lembaga keuangan di Indonesia masih menunggu kepastian hukum sebelum

mengintegrasikan *blockchain* ke dalam sistem pembayaran mereka. Tanpa adanya regulasi yang jelas, bank cenderung mengambil sikap konservatif untuk menghindari risiko kepatuhan dan hukum.

Kasus yang dihadapi oleh PT Bank IBK Indonesia mencerminkan realitas tersebut. Di tengah meningkatnya kesadaran akan pentingnya transformasi digital, langkah perusahaan dalam mengadopsi teknologi *blockchain* masih terbatas pada tahap eksploratif. Jika adopsi ini tertunda lebih lama, PT Bank IBK Indonesia berisiko tertinggal dibandingkan kompetitornya dalam hal efisiensi operasional dan kualitas layanan berbasis teknologi. Dalam lingkungan industri perbankan yang semakin kompetitif, teknologi bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan strategis untuk bertahan dan berkembang.

Sebagai contoh konkret dari upaya awal yang dilakukan industri perbankan, beberapa institusi telah mencoba menerapkan teknologi blockchain secara terbatas dalam operasional mereka. Pendekatan ini dapat menjadi rujukan awal bagi bank-bank lain yang masih berada dalam tahap eksplorasi. Salah satu contoh signifikan yang mencerminkan penerapan strategis tersebut adalah langkah yang diambil oleh PermataBank.

PermataBank menjadi bank pertama di Indonesia yang memanfaatkan teknologi blockchain untuk transaksi *trade finance*, khususnya dalam penerbitan *letter of credit* (L/C). Langkah ini bertujuan untuk menciptakan proses transaksi perdagangan global yang lebih mudah, efisien, dan aman (PRESSRELEASE.id (2021, Juli 19)). Implementasi teknologi blockchain oleh PermataBank

menggunakan konsep *distributed ledger*, yang memungkinkan data terdistribusi pada setiap titik yang terhubung dengan efisien dan akuntabel. Hal ini memungkinkan semua pihak dalam jaringan blockchain untuk melakukan pertukaran data secara *real-time*, sehingga menghemat waktu transaksi, meminimalkan risiko penipuan, dan menyederhanakan proses kompleks yang sering ditemui dalam transaksi *trade finance* konvensional.

Menurut William Mougayar (2021) menekankan bahwa *blockchain* bukan hanya sekadar inovasi teknologi, tetapi juga menciptakan paradigma baru dalam pengelolaan data dan hubungan antar-entitas bisnis. Berdasarkan tulisannya, Mougayar menyatakan bahwa teknologi di balik blockchain mewakili paradigma yang sepenuhnya berbeda dalam desain perangkat lunak, yang melibatkan konsep-konsep seperti konsensus terdesentralisasi, komputasi terpercaya, kontrak pintar, dan bukti kerja atau kepemilikan.

Karakteristik khas dan manfaat yang melekat ini, *blockchain* memiliki potensi besar untuk secara substantif meningkatkan efektivitas transaksi keuangan, menurunkan biaya operasional secara signifikan, dan mengurangi risiko kegiatan penipuan dan manipulasi data, seperti yang disorot dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Sari (2024). Meskipun demikian, terlepas dari potensi yang menjanjikan ini, kendala utama yang terus menghambat kemajuan bank-bank di Indonesia, termasuk PT Bank IBK Indonesia adalah ketidakpastian regulasi yang meluas dan kesiapan organisasi secara keseluruhan untuk merangkul dan mengadopsi teknologi mutakhir ini (Fadiel, 2025).

Lanskap peraturan mengenai aset *blockchain* dan *cryptocurrency* hingga saat ini berada dalam keadaan evolusi berkelanjutan dan belum memiliki kerangka hukum yang terdefinisi dengan baik dan stabil yang dapat diandalkan oleh lembaga keuangan. Ambiguitas yang sedang berlangsung ini menciptakan tantangan yang signifikan dalam penerapan teknologi transformatif tersebut bagi lembaga keuangan, terutama dalam upaya mereka untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku dalam operasi mereka. Selain itu, tidak adanya peraturan yang ditetapkan dapat mengakibatkan risiko hukum yang cukup besar bagi bank yang mempertimbangkan adopsi teknologi *blockchain* dalam sistem pembayaran mereka, seperti yang ditunjukkan dalam analisis oleh (Kusumaningsih, 2025).

Dari sudut pandang organisasi, keberhasilan adopsi Teknologi *blockchain* juga sangat bergantung pada kesiapan internal bank untuk menyesuaikan sistem mereka yang ada untuk mengakomodasi kemajuan inovatif ini. Untuk memahami lebih lanjut proses adopsi ini, digunakan dua pendekatan teoretis, yaitu *Technology-Organisation-Environment (TOE)* dan *Diffusion of Innovations (DoI)*, kerangka kerja yang dipilih *Technology-Organisation-Environment (TOE)* karena kerangka modelnya dapat mengidentifikasi faktor-faktor penentu keputusan organisasi dalam mengadopsi teknologi baru (Sasongko & Saputro, 2025), yang dikembangkan oleh (Tornatzky and Fleischer, 1990), mengidentifikasi tiga faktor penting yang secara signifikan mempengaruhi adopsi teknologi, yaitu faktor teknologi, faktor organisasi, dan faktor lingkungan eksternal yang mencakup dinamika pasar (Sasongko & Saputro, 2025).

Selain Kerangka Kerja TOE, pendekatan *Diffusion of Innovations (DoI)* yang dikembangkan oleh (Everett M. Rogers, 2003) juga sangat penting dalam memahami proses adopsi teknologi inovatif seperti blockchain di dalam organisasi. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat lima karakteristik utama dari suatu inovasi yang menentukan keberhasilannya diadopsi: keunggulan relatif (*relative advantage*), kecocokan (*compatibility*), kompleksitas (*complexity*), kemungkinan untuk diuji coba (*trialability*), dan keterlihatan hasilnya (*observability*). Perihal teknologi blockchain dalam konteks perbankan akan lebih mudah diterima jika terbukti memberikan manfaat yang signifikan dibandingkan teknologi lama, sesuai dengan infrastruktur dan budaya organisasi yang ada, mudah digunakan, dapat diuji coba dalam skala terbatas, serta hasilnya bisa terlihat secara nyata. Kerangka ini menambahkan dimensi penting terhadap TOE karena memberikan fokus pada bagaimana persepsi organisasi terhadap karakter inovasi sangat mempengaruhi keputusan adopsi.

Spesifik dalam konteks teknologi *blockchain*, PT Bank IBK Indonesia harus mempertimbangkan dengan cermat beberapa aspek teknis, termasuk integrasi blockchain dengan sistem operasional mereka yang ada, potensi gangguan yang mungkin timbul dari operasi yang sedang berlangsung selama transisi, serta biaya investasi substantif terkait dengan pengembangan infrastruktur yang diperlukan yang mendukung teknologi *blockchain*, seperti yang dibahas oleh (Halim, 2022). Selain itu, dari perspektif sumber daya manusia, kesiapan dan keahlian karyawan dalam memahami dan mengelola sistem berbasis *blockchain* secara efektif

merupakan faktor penentu yang sama pentingnya yang akan mempengaruhi keberhasilan implementasi teknologi transformatif ini dalam organisasi.

Dari perspektif lingkungan eksternal, persaingan dalam sektor perbankan dan industri keuangan digital yang berkembang pesat menjadi semakin sengit dan intens. Bank-bank terkemuka dan berbagai lembaga keuangan lainnya mulai secara aktif menyelidiki dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan yang ditawarkan teknologi *blockchain* untuk meningkatkan penawaran layanan mereka kepada pelanggan. Ketidakpastian yang dialami PT Bank IBK Indonesia, saat ini dalam upayanya mengadopsi teknologi *blockchain* dapat mengakibatkan bank tertinggal dari rekan-rekannya dalam hal inovasi teknologi keuangan yang penting dalam lanskap perbankan modern. Selain itu, jika pesaing berhasil menerapkan teknologi ini di depan PT Bank IBK Indonesia, mereka berpotensi memperoleh keunggulan kompetitif yang signifikan dan menguntungkan, baik dalam hal mencapai efisiensi operasional maupun peningkatan kualitas layanan yang diberikan kepada nasabahnya (Indra, 2021).

Penerapan teknologi *blockchain* dalam bidang akuntansi memberikan dampak yang mendalam dan signifikan, khususnya dalam meningkatkan transparansi dan efisiensi pada proses pencatatan transaksi, pelaksanaan audit, serta pemenuhan kepatuhan terhadap standar pelaporan keuangan yang berlaku di industri. Teknologi *blockchain* memfasilitasi pencatatan transaksi yang lebih transparan dan tidak berubah, yang pada gilirannya meningkatkan keandalan dan kredibilitas laporan keuangan yang penting bagi para pemangku kepentingan.

Namun, ketidakpastian yang terus-menerus seputar kerangka peraturan, serta perubahan yang diperlukan dalam standar akuntansi yang harus dibuat untuk mengakomodasi teknologi inovatif ini secara efektif, mewakili beberapa hambatan utama yang dihadapi bank dalam upaya mereka untuk mengadopsi solusi blockchain (Handarini et al., 2025). Situasi ini mengharuskan PT Bank IBK Indonesia mempertimbangkan dengan cermat implikasi teknologi *blockchain* terhadap praktik pelaporan keuangan mereka, serta menyusun strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan yang timbul akibat potensi perubahan dalam sistem pencatatan transaksi yang menyertainya kemajuan teknologi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpastian dan keraguan PT Bank IBK Indonesia dalam mengadopsi blockchain dalam sistem pembayaran. Studi ini juga akan mengeksplorasi potensi manfaat serta strategi yang dapat diterapkan oleh PT Bank IBK Indonesia untuk memanfaatkan teknologi ini secara optimal. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi industri perbankan dalam menghadapi era digitalisasi.

Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS TANTANGAN DAN PELUANG IMPLEMENTASI *BLOCKCHAIN* DALAM SISTEM PEMBAYARAN : STUDI KUALITATIF PADA PT BANK IBK INDONESIA”, guna mengidentifikasi hambatan utama serta peluang yang dapat dioptimalkan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan strategis bagi PT Bank IBK Indonesia

dalam menghadapi tantangan digitalisasi sistem pembayaran yang semakin berkembang.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu:

1. PT Bank IBK Indonesia belum menerapkan teknologi *blockchain* dalam sistem pembayarannya karena masih menghadapi beberapa tantangan, seperti regulasi yang belum jelas, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta kurangnya kesiapan sumber daya manusia untuk mengoperasikan sistem berbasis *blockchain*.
2. Teknologi *blockchain* berkembang pesat di sektor perbankan, akan tetapi PT Bank IBK Indonesia masih dalam tahap eksplorasi karena terbatasnya pemahaman teknologi, kekhawatiran terhadap risiko keamanan, dan besarnya investasi yang dibutuhkan untuk implementasinya.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi teknologi *blockchain* terhadap tantangan dan peluang pada sistem pembayaran perbankan. Fokus utama penelitian ini adalah pada:

1. Tantangan teknis, regulasi, dan operasional: menganalisis faktor utama kompleksitas teknologi *blockchain* mempengaruhi proses implementasi dan

hambatan regulasi yang dihadapi dalam mengadopsi *blockchain* di PT Bank IBK Indonesia.

2. Peluang inovasi: mengukur potensi inovasi dan kesiapan PT Bank IBK Indonesia yang dapat dikembangkan melalui implementasi *blockchain* dalam sistem pembayaran.

1.4 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk memperoleh pengetahuan dan sebagai pembuktian akan suatu kebenaran. Peneliti bermaksud untuk menemukan suatu kebenaran dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis faktor utama yang menyebabkan belum teradopsinya teknologi *blockchain* dalam sistem pembayaran di PT Bank IBK Indonesia, Apakah bisa menanggulangi faktor tersebut.
2. Mengukur pandangan dan mengetahui seberapa kesiapan PT Bank IBK Indonesia dalam menghadapi perkembangan teknologi *blockchain* di sektor perbankan, Apakah sudah mampu untuk menjalankan sistem tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan penulis dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, pada penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan pengembangan teori dan praktik di bidang *Financial Technology*

(*Fintech*) serta perbankan dalam melakukan kajian mengenai Analisis Tantangan Dan Peluang Implementasi *Blockchain* Dalam Sistem Pembayaran : Studi Kualitatif Pada PT Bank IBK Indonesia.

2. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperkaya ragam penelitian yang telah dibuat oleh para mahasiswa bagi fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis Universitas Pertiwi serta dapat menjadi bahan referensi bagi terciptanya suatu karya ilmiah, serta mendapatkan Gelar S1 Ilmu Ekonomi dan Bisnis.

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kerangka Kerja Technology-Organization-Environment (TOE)

Theory

Menganalisis tantangan dan peluang implementasi teknologi blockchain dalam sistem pembayaran di PT Bank IBK Indonesia, kerangka kerja *Technology-Organization-Environment (TOE)* memberikan perspektif komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi teknologi di tingkat organisasi. Kerangka kerja ini pertama kali diperkenalkan oleh Louis G. Tornatzky dan Mitchell Fleischer pada tahun 1990 dalam buku mereka yang berjudul "*The Processes of Technological Innovation*". Tornatzky dan Fleischer mengembangkan kerangka kerja TOE untuk menjelaskan bagaimana proses adopsi dan implementasi inovasi teknologi dalam organisasi dipengaruhi oleh tiga konteks utama: teknologi, organisasi, dan lingkungan. Sejak diperkenalkan, kerangka kerja ini telah diterapkan secara luas dalam berbagai penelitian untuk menganalisis adopsi teknologi di berbagai sektor (Sasongko & Saputro, 2025)

Komponen Utama Kerangka Kerja TOE:

- a. Konteks Teknologi: mencakup teknologi yang tersedia dan relevan bagi organisasi, baik dari dalam maupun luar. Faktor utamanya adalah ketersediaan, kompatibilitas, dan kompleksitas teknologi. Teknologi yang mudah diakses dan sesuai dengan sistem yang ada lebih cepat diadopsi. Menurut Wulansari & Aligarh (2023), kesiapan infrastruktur sangat menentukan keberhasilan transformasi digital di sektor perbankan Indonesia.
- b. Konteks Organisasi: meliputi karakteristik internal seperti ukuran, struktur, SDM, dan budaya organisasi. Organisasi yang adaptif dan memiliki SDM yang kompeten lebih siap mengadopsi teknologi. Wulansari & Aligarh (2023) menyatakan bahwa dukungan internal yang kuat mempercepat proses adopsi teknologi.
- c. Konteks Lingkungan: mencakup tekanan kompetitif, regulasi pemerintah, dan dukungan eksternal. Lingkungan yang mendukung dan regulasi yang jelas dapat mendorong adopsi teknologi. Supri et al. (2024) menegaskan bahwa tekanan pasar dan kebijakan pemerintah sangat mempengaruhi adopsi teknologi di sektor keuangan Indonesia.

Konteks perbankan dalam Indonesia, kerangka TOE telah diterapkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi layanan *cloud computing*. Penelitian yang dilakukan oleh Sasongko & Saputro (2025) menggunakan kerangka TOE dan teori *Diffusion of*

Innovation (DOI) untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan perbankan dalam mengadopsi layanan cloud computing, dengan mempertimbangkan konteks teknologi, organisasi, dan lingkungan. Selain itu, penelitian oleh Fahrudin (2023) menggunakan kerangka TOE untuk menyelidiki bagaimana layanan keuangan digital mempengaruhi kinerja UMKM di area Pasar Tokyo, PIK 2. Studi ini menyoroti pentingnya faktor teknologi, organisasi, dan lingkungan dalam adopsi layanan keuangan digital oleh UMKM.

Penerapan kerangka TOE dalam penelitian-penelitian di Indonesia menunjukkan fleksibilitas dan relevansinya dalam menganalisis adopsi teknologi di berbagai sektor. Dengan mempertimbangkan faktor teknologi, organisasi, dan lingkungan secara komprehensif, kerangka ini membantu organisasi dalam merancang strategi implementasi teknologi yang efektif dan sesuai dengan kondisi internal dan eksternal mereka.

2.1.2 Kerangka Kerja Diffusion of Innovation (DOI) Theory

Difusi inovasi mengacu pada bagaimana individu menerima produk dan layanan baru yang diperkenalkan ke pasar. Ini adalah ide tertua untuk menggambarkan proses adopsi teknologi (Safitri & Huda, 2023). Difusi adalah proses dimana suatu inovasi disalurkan dari waktu ke waktu melalui saluran tertentu di antara anggota suatu sistem sosial. Ini adalah jenis komunikasi khusus yang pesannya berkaitan dengan ide-ide baru (Rogers, 2003). Penemuan suatu inovasi baru ketika masyarakat

perlu sesuatu yang dibutuhkan untuk memudahkan pekerjaan sehingga para inovator membuat inovasi sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat sehingga proses difusi semakin mudah diterima dan adopsi oleh masyarakat.

Tentunya inovasi juga memiliki lima karakteristik yaitu keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, kemampuan untuk dicoba dan observasi. Keuntungan relatif adalah sejauh mana suatu inovasi dianggap lebih baik dibandingkan ide-ide yang digantikannya. Tingkat manfaat relatif seringkali dinyatakan dalam profitabilitas ekonomi, pemberian status, atau ukuran lainnya. Sifat inovasi sangat menentukan jenis keunggulan relatif yang diperoleh. Meskipun pengadopsi itu penting, misalnya secara ekonomi atau sosial, karakteristik pengadopsi potensial juga mempengaruhi aspek keunggulan relatif mana yang paling penting. Kompatibilitas mengacu pada sejauh mana suatu inovasi dianggap sesuai dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu, dan kebutuhan calon pengadopsi. Ide-ide yang lebih kompatibel mengurangi ketidakpastian bagi calon pengadopsi. Inovasi mungkin merespons atau tidak menanggapi nilai dan keyakinan sosio-kultural, ide yang diperkenalkan sebelumnya, atau kebutuhan pelanggan akan inovasi. Kompleksitas adalah sejauh mana suatu inovasi dianggap sulit untuk dipahami dan digunakan. Secara umum, ide-ide baru yang lebih sederhana untuk dipahami akan diadopsi lebih cepat dibandingkan inovasi yang mengharuskan mengadopsinya

mengembangkan keterampilan baru dan pemahaman. Kemampuan untuk dicoba adalah sejauh mana inovasi dapat diuji secara terbatas. Inovasi yang dapat dicoba dapat dipelajari sambil dilakukan, sehingga mengurangi ketidakpastian bagi individu yang mempertimbangkan untuk mengadopsinya. Observasi adalah sejauh mana hasil inovasi anda dapat dilihat oleh orang lain. Hal ini membuat seseorang semakin mudah dalam memahami suatu inovasi maka akan semakin besar seseorang akan mengadopsi inovasi tersebut (Rogers, 2003).

2.1.3 Teknologi *Blockchain*

Sejarah singkat Teknologi *Blockchain*, *blockchain* mungkin terpopuler beberapa tahun terakhir, tapi sebenarnya teknologi ini sudah ada sejak lebih dari satu dekade lalu. Semuanya bermula pada tahun 2008, saat seorang tokoh misterius bernama Satoshi Nakamoto merilis sebuah dokumen berjudul "*Bitcoin: A Peer-to-Peer Electronic Cash System*". Lewat dokumen itu, ia memperkenalkan konsep baru: sistem pembayaran digital yang tidak butuh perantara seperti bank. Inilah awal mula lahirnya *Bitcoin*, dan teknologi yang membuat semua itu berjalan adalah apa yang kita kenal sekarang sebagai *blockchain*.

Blockchain adalah buku besar digital yang mencatat semua transaksi, dan buku ini disimpan oleh banyak komputer di jaringan (bukan hanya satu server pusat). Semua data transaksi dikelompokkan dalam "blok", dan tiap blok saling terhubung dengan blok sebelumnya itulah kenapa disebut

“block-chain”. Setiap transaksi yang terjadi akan otomatis dicatat dan diamankan dengan kriptografi.

Menariknya, gagasan awal tentang *blockchain* ini ternyata sudah muncul sejak tahun 1991, jauh sebelum Bitcoin. Dua peneliti bernama Stuart Haber dan W. Scott Stornetta menciptakan cara untuk memberi “cap waktu” (*timestamp*) pada dokumen digital, supaya tidak bisa diubah seenaknya. Gagasan mereka inilah yang jadi pondasi pertama blockchain, meskipun saat itu belum diberi nama seperti sekarang.

Perkembangan besar berikutnya terjadi di tahun 2015, ketika seorang programmer muda bernama Vitalik Buterin meluncurkan Ethereum sebuah platform blockchain generasi kedua yang memperkenalkan konsep baru: *smart contract*. Bayangkan kontrak digital yang bisa mengeksekusi sendiri perjanjian tanpa perlu notaris atau pihak ketiga. Ini membuka jalan bagi blockchain untuk digunakan tidak hanya dalam keuangan, tapi juga di sektor seperti logistik, pemerintahan, kesehatan, dan lainnya.

Ada tiga hal utama yang membuat teknologi blockchain begitu istimewa:

- a. Desentralisasi – Artinya tidak ada satu pihak yang punya kendali penuh. Semua pengguna dalam jaringan punya salinan data yang sama.

b. **Transparansi** – Setiap transaksi bisa dilihat siapa saja. Tidak ada yang bisa diam-diam mengubah data.

c. **Immutability** – Data yang sudah masuk ke dalam blockchain tidak bisa diubah atau dihapus, kecuali disetujui oleh mayoritas jaringan.

Karena hal tersebut, Teknologi blockchain dianggap sebagai teknologi yang sangat menjanjikan untuk meningkatkan keamanan, kepercayaan, dan efisiensi dalam banyak proses digital. Bukan cuma soal uang digital, tapi juga bagaimana kita mencatat aset, identitas, kontrak, hingga data penting lainnya.

Penelitian oleh Erari et al. (2024) menyoroti bahwa penerapan blockchain dalam industri perbankan di Indonesia dapat meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat keamanan transaksi, sehingga mengurangi risiko penipuan dan meningkatkan kepercayaan nasabah. Selain itu, studi oleh Yulian et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi blockchain dapat meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam operasional bisnis, meskipun masih terdapat tantangan seperti ketergantungan pada sistem manual dan keterbatasan teknologi. Namun, adopsi teknologi ini juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk regulasi yang belum matang, kurangnya pemahaman masyarakat, dan keterbatasan infrastruktur (Farid & Sari, 2024).

Teknologi *blockchain* telah menjadi inovasi signifikan dalam industri keuangan global, termasuk di Indonesia. Sebagai sistem terdesentralisasi, *blockchain* memungkinkan pencatatan transaksi yang aman, transparan, dan tidak dapat diubah, sehingga berpotensi meningkatkan efisiensi dan keamanan dalam sistem pembayaran digital. Penelitian oleh Handoko et al. (2024) menyoroti bahwa implementasi *blockchain* dalam industri *fintech* Indonesia mampu mengurangi risiko penipuan melalui mekanisme hashing dan algoritma konsensus yang canggih, serta mempercepat proses transaksi dan menurunkan biaya operasional dengan mengeliminasi peran perantara.

Penggunaan teknologi *blockchain* dalam konteks perbankan syariah juga menunjukkan potensi positif. Studi oleh Bahanan & Wahyudi (2023) mengungkap bahwa penerapan *blockchain* dapat meningkatkan keamanan transaksi keuangan melalui kriptografi yang kuat dan mekanisme konsensus terdesentralisasi, mengurangi risiko kecurangan, serta meningkatkan transparansi yang esensial untuk kepatuhan terhadap prinsip syariah. Namun, penelitian ini juga menyoroti tantangan seperti regulasi yang belum matang dan kebutuhan akan infrastruktur yang memadai.

Adopsi *blockchain* dalam industri *fintech* juga berkontribusi pada peningkatan transparansi transaksi digital. Penelitian oleh Purnomo et al. (2025) menekankan bahwa penerapan *blockchain* dapat mengurangi risiko

penipuan, meningkatkan efisiensi transaksi, dan memperkuat kepercayaan konsumen melalui transparansi yang lebih baik. Namun, hambatan seperti biaya implementasi yang tinggi, kurangnya standar industri, keterbatasan infrastruktur, dan kebutuhan akan regulasi yang komprehensif masih menjadi tantangan utama dalam adopsi teknologi ini.

2.1.4 Teknologi *Blockchain* dalam Sistem Pembayaran

Teknologi *blockchain* semakin menarik perhatian di sektor perbankan Indonesia, terutama dalam sistem pembayaran digital. Sebagai teknologi yang memungkinkan transaksi berlangsung secara aman, transparan, dan tanpa perantara, *blockchain* menawarkan efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan sistem tradisional. Menurut penelitian Handoko et al. (2024), penerapan *blockchain* di industri *fintech* Indonesia dapat meningkatkan keamanan transaksi dan mengurangi risiko penipuan. Ini karena teknologi *blockchain* menggunakan sistem enkripsi canggih serta mekanisme konsensus yang memastikan keabsahan setiap transaksi sebelum disimpan dalam jaringan. Selain itu, *blockchain* juga berpotensi memangkas biaya operasional karena menghilangkan ketergantungan pada pihak ketiga.

Di dunia perbankan, pemanfaatan *blockchain* mulai mendapat perhatian serius. Beberapa bank di Indonesia, seperti Bank Mandiri dan PermataBank, telah melakukan uji coba teknologi ini dalam berbagai aspek, mulai dari sistem pembayaran hingga verifikasi identitas nasabah.

Studi oleh Siswoyo et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan blockchain mampu mempercepat proses transaksi, menekan biaya administrasi, dan meningkatkan keamanan data nasabah. Namun, adopsi teknologi ini belum bisa dilakukan secara luas karena masih ada tantangan yang harus diatasi, seperti regulasi yang belum matang, kurangnya tenaga ahli di bidang *blockchain*, serta kebutuhan investasi yang cukup besar untuk membangun infrastruktur teknologi yang memadai.

Penelitian yang dilakukan oleh Erari et al. (2024) menegaskan bahwa blockchain memiliki potensi besar dalam meningkatkan keamanan dan transparansi transaksi keuangan. Teknologi ini tidak hanya meminimalkan risiko penipuan, tetapi juga memastikan bahwa setiap transaksi tercatat secara permanen dan tidak dapat diubah, sehingga meningkatkan kepercayaan publik terhadap sistem perbankan. Namun, seperti teknologi baru lainnya, *blockchain* membutuhkan waktu untuk dapat diadopsi secara luas di industri perbankan Indonesia. Masih diperlukan sinergi antara regulator, institusi keuangan, dan pelaku industri teknologi agar implementasi blockchain dapat berjalan optimal.

2.1.5 Tantangan Implementasi *Blockchain* dalam Sistem Pembayaran

Teknologi *blockchain* semakin dikenal sebagai teknologi yang dapat merevolusi sistem pembayaran dengan menawarkan transparansi, efisiensi, dan keamanan yang lebih baik dibandingkan sistem konvensional. Namun, penerapannya di sektor keuangan, khususnya

dalam sistem pembayaran di Indonesia, masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan-tantangan ini tidak hanya berasal dari aspek teknis, tetapi juga melibatkan faktor regulasi, kesiapan industri, dan pemahaman masyarakat. Untuk memahami hambatan yang dihadapi dalam adopsi blockchain di sistem pembayaran. Beberapa faktor utama perlu dianalisis:

a. Kurangnya Pemahaman dan Kesadaran

Salah satu tantangan terbesar dalam implementasi *blockchain* adalah kurangnya pemahaman di kalangan pelaku industri keuangan, regulator, dan masyarakat luas. Banyak yang masih menganggap *blockchain* hanya sebatas aset kripto seperti *Bitcoin*, padahal teknologi ini memiliki cakupan yang lebih luas, termasuk untuk mempercepat dan mengamankan sistem pembayaran.

Menurut Kusumaningsih (2025) rendahnya literasi tentang *blockchain* menyebabkan tingkat adopsi yang lambat, terutama di sektor perbankan dan layanan keuangan tradisional. Ketidakpahaman ini membuat banyak lembaga keuangan ragu untuk menginvestasikan sumber daya dalam teknologi ini. Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif menjadi faktor kunci dalam meningkatkan adopsi *blockchain* di Indonesia.

b. Regulasi dan Kepastian Hukum

Regulasi memainkan peran penting dalam mendorong atau menghambat adopsi teknologi baru. Hingga saat ini, regulasi mengenai blockchain di Indonesia masih dalam tahap pengembangan dan belum memberikan kepastian hukum yang jelas bagi industri keuangan.

Penelitian Kusumaningsih (2025) menyoroti bahwa kurangnya regulasi yang jelas mengenai perlindungan data, pajak, dan legalitas transaksi berbasis blockchain menciptakan ketidakpastian bagi perusahaan yang ingin mengadopsi teknologi ini. Tanpa regulasi yang matang, lembaga keuangan cenderung enggan mengambil resiko dalam mengimplementasikan sistem pembayaran berbasis blockchain.

c. Infrastruktur Teknologi yang Belum Memadai

Implementasi *blockchain* memerlukan infrastruktur teknologi yang kuat, seperti koneksi internet yang stabil, daya komputasi tinggi, dan sistem penyimpanan yang efisien. Meskipun penetrasi internet di Indonesia terus meningkat, masih terdapat kesenjangan dalam kualitas jaringan di berbagai daerah, yang dapat menghambat kinerja sistem berbasis blockchain.

Penelitian oleh Kusumaningsih (2025) menekankan bahwa kualitas infrastruktur digital yang belum merata menjadi tantangan utama dalam adopsi blockchain, terutama di sektor perbankan yang membutuhkan sistem pembayaran dengan kecepatan tinggi dan tingkat keamanan yang tinggi. Oleh karena itu, investasi dalam infrastruktur teknologi menjadi

aspek yang sangat penting untuk mendorong adopsi blockchain secara luas.

d. Ketersediaan Sumber Daya Manusia yang Terampil

Pengembangan dan implementasi teknologi *blockchain* memerlukan tenaga kerja dengan keahlian khusus. Namun, jumlah profesional di Indonesia yang memiliki keterampilan di bidang ini masih terbatas. Banyak perusahaan mengalami kesulitan dalam menemukan tenaga ahli yang dapat merancang, mengembangkan, dan mengelola sistem berbasis blockchain.

Menurut penelitian Sayyidah Az Zuhriyyah et al. (2023) ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki pemahaman mendalam tentang teknologi blockchain masih sangat terbatas, sehingga perusahaan perlu melakukan investasi besar dalam pelatihan dan pendidikan. Tanpa dukungan tenaga ahli yang kompeten, penerapan blockchain dalam sistem pembayaran akan sulit untuk berjalan secara optimal.

e. Skalabilitas dan Kinerja

Salah satu tantangan teknis utama dari *blockchain* adalah masalah skalabilitas. Beberapa platform blockchain publik masih memiliki keterbatasan dalam menangani jumlah transaksi dalam waktu singkat, yang dapat berdampak pada kecepatan dan efisiensi sistem pembayaran.

Budhijanto (2023) menemukan bahwa salah satu hambatan utama dalam penerapan *blockchain* di sektor keuangan adalah keterbatasan dalam menangani transaksi dalam jumlah besar. Dalam sistem perbankan, di mana ribuan transaksi terjadi setiap detik, keterbatasan ini dapat menjadi hambatan signifikan dalam integrasi *blockchain* dengan sistem pembayaran yang ada.

f. Keamanan dan Kepercayaan

Keamanan adalah salah satu keunggulan utama *blockchain*, tetapi bukan berarti teknologi ini sepenuhnya bebas dari risiko. Ancaman seperti serangan 51%, peretasan smart contract, dan eksploitasi celah keamanan masih menjadi perhatian utama bagi lembaga keuangan.

Menurut penelitian Budhijanto (2023), meskipun *blockchain* memiliki mekanisme keamanan berbasis enkripsi yang kuat, masih ada tantangan dalam membangun kepercayaan publik terhadap teknologi ini. Kepercayaan yang rendah dapat menghambat adopsi *blockchain* dalam sistem pembayaran, sehingga edukasi mengenai keamanan teknologi ini perlu terus ditingkatkan.

Meskipun *blockchain* memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi sistem pembayaran di Indonesia, masih banyak tantangan yang harus diatasi. Kurangnya pemahaman, ketidakpastian regulasi, keterbatasan infrastruktur, kurangnya tenaga ahli, masalah skalabilitas, dan risiko keamanan menjadi faktor utama yang menghambat adopsi

teknologi ini. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan kerja sama antara regulator, industri keuangan, dan akademisi dalam menyusun regulasi yang jelas, meningkatkan infrastruktur digital, serta mengembangkan program pelatihan bagi tenaga kerja di bidang teknologi blockchain. Dengan langkah-langkah ini, adopsi blockchain dalam sistem pembayaran di Indonesia dapat berjalan lebih lancar dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi ekosistem keuangan digital di masa depan.

2.1.6 Peluang Implementasi *Blockchain* dalam Sistem Pembayaran

Teknologi *blockchain* semakin mendapat perhatian dalam sektor keuangan karena potensinya dalam menciptakan sistem pembayaran yang lebih efisien, aman, dan transparan. Di Indonesia, meskipun adopsinya masih dalam tahap perkembangan, peluang penerapan teknologi ini semakin terbuka seiring dengan meningkatnya digitalisasi sistem keuangan dan kebutuhan akan solusi yang lebih cepat serta terpercaya. Seiring dengan berkembangnya ekosistem teknologi keuangan (*fintech*) dan meningkatnya literasi digital masyarakat, blockchain berpotensi menjadi solusi utama dalam meningkatkan efisiensi dan keamanan transaksi di sektor perbankan maupun non-perbankan.

Berbagai studi telah menunjukkan bahwa *blockchain* tidak hanya menghadirkan peluang dalam mengurangi biaya transaksi dan mempercepat proses pembayaran, tetapi juga membuka jalan bagi inovasi produk keuangan baru yang dapat meningkatkan inklusi keuangan.

Namun, untuk memaksimalkan peluang tersebut, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk regulator, industri perbankan, serta pelaku bisnis di sektor teknologi keuangan.

Peluang yang dapat dimanfaatkan melalui implementasi *blockchain* dalam sistem pembayaran perbankan di Indonesia:

a. Peningkatan Efisiensi Operasional

Salah satu peluang utama dari penerapan *blockchain* dalam sistem pembayaran adalah kemampuannya untuk meningkatkan efisiensi operasional. Dengan mekanisme desentralisasi yang dimiliki *blockchain*, transaksi dapat dilakukan secara langsung antara pihak-pihak yang terlibat tanpa melalui perantara seperti bank atau lembaga kliring. Hal ini tidak hanya mempercepat proses transaksi, tetapi juga mengurangi biaya administrasi yang biasanya timbul dalam sistem pembayaran konvensional.

Menurut penelitian oleh Purnomo et al. (2025) menyoroti bahwa implementasi *blockchain* dalam lembaga keuangan perbankan dapat meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam transaksi keuangan. Mereka menemukan bahwa sistem berbasis *blockchain* mampu mengurangi waktu pemrosesan pembayaran lintas batas hingga lebih dari 50% dibandingkan dengan sistem tradisional.

b. Penguatan Keamanan dan Transparansi Data

Keamanan menjadi faktor kunci dalam sistem pembayaran digital, dan blockchain menawarkan solusi dengan teknologi enkripsi yang kuat serta mekanisme pencatatan yang tidak dapat diubah. Karena setiap transaksi dicatat dalam jaringan yang tersebar (*distributed ledger*), manipulasi data menjadi hampir mustahil, sehingga mengurangi risiko penipuan dan kebocoran informasi.

Menurut penelitian oleh Azis & Ekananda (2021) memberikan contoh bagaimana teknologi blockchain telah diterapkan dalam sistem pembayaran digital di Indonesia, khususnya pada platform Toko crypto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa blockchain mampu meningkatkan keamanan data pengguna serta memastikan transparansi dalam setiap transaksi yang dilakukan.

c. Integrasi dengan Sistem Perbankan yang Ada

Perbankan di Indonesia terus beradaptasi dengan teknologi digital untuk memberikan layanan yang lebih baik kepada nasabah. *Blockchain* berpotensi untuk diintegrasikan dengan sistem perbankan yang sudah ada guna meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam proses transaksi.

Penelitian Ihsan (2022) menyoroti bahwa penggunaan *blockchain* dalam perbankan syariah di Indonesia dapat meningkatkan transparansi dan mempercepat proses transaksi, terutama dalam hal audit dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Dalam penelitian tersebut,

ditemukan bahwa smart contracts berbasis *blockchain* dapat digunakan untuk memastikan kesesuaian transaksi dengan regulasi syariah secara otomatis, sehingga meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap sistem perbankan berbasis blockchain.

d. Pengembangan Inovasi Produk Keuangan

Blockchain tidak hanya memungkinkan sistem pembayaran yang lebih efisien, tetapi juga membuka jalan bagi inovasi produk keuangan baru. Teknologi ini mendukung pengembangan *smart contracts*, tokenisasi aset, dan sistem pembayaran berbasis *cryptocurrency* yang dapat memberikan lebih banyak pilihan kepada konsumen dan pelaku bisnis.

Menurut penelitian oleh Azis & Ekananda (2021) menegaskan bahwa blockchain memberikan peluang bagi perbankan dan *fintech* untuk menciptakan produk keuangan inovatif yang lebih aman dan efisien. Misalnya, penggunaan smart contracts dalam sistem pembayaran dapat memastikan bahwa transaksi hanya diproses ketika persyaratan tertentu telah dipenuhi, sehingga mengurangi risiko perselisihan antara pihak-pihak yang terlibat.

2.2 Penelitian terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini	Kesimpulan
1	Erari, Hutabarat, & Manalu (2024)	Implementasi Teknologi <i>Blockchain</i> dalam Industri Perbankan di Indonesia	Fokus pada efisiensi operasional dan keamanan data secara umum di perbankan Indonesia	<i>Blockchain</i> meningkatkan efisiensi dan keamanan operasional perbankan
2	Jamal (2024)	Analisis Implementasi Teknologi <i>Blockchain</i> dalam Keuangan Syariah di Indonesia	Fokus pada keuangan syariah tanpa studi kasus spesifik pada bank tertentu	<i>Blockchain</i> memperkuat transparansi dan efisiensi sesuai prinsip syariah
3	Megawati, Kartini, & Firdaus (2023)	Peran Teknologi <i>Blockchain</i> dalam Meningkatkan	Menyoroti aspek kepastian hukum dalam transaksi digital secara umum	<i>Blockchain</i> meningkatkan transparansi dan kepastian hukum dalam kontrak digital

		Kepastian Hukum pada Transaksi Digital di Indonesia		
4	Farid & Sari (2024)	Analisis Regulasi Inovasi Keuangan Digital: Studi Kasus Implementasi <i>Blockchain</i> di Perbankan Indonesia	Fokus pada aspek regulasi tanpa studi kasus spesifik pada PT Bank IBK Indonesia	Regulasi yang jelas diperlukan untuk mendukung implementasi blockchain
5	Handoko et al. (2024)	Optimalisasi Transaksi Keuangan melalui Implementasi <i>Blockchain</i> di Industri Fintech Indonesia	Fokus pada industri fintech, bukan perbankan tradisional	<i>Blockchain</i> mengurangi risiko penipuan dan meningkatkan kecepatan transaksi di fintech
6	Wijaya & Santoso (2024)	Integrasi <i>Blockchain</i> dengan Sistem Pembayaran Berbasis QR Code di Indonesia	Membahas integrasi teknologi tanpa studi kasus spesifik pada PT Bank IBK Indonesia	Integrasi <i>blockchain</i> dan <i>QR code</i> meningkatkan efisiensi pembayaran digital
7	Rahman & Sari (2024)	Analisis Biaya dan Manfaat Implementasi	Membahas analisis biaya-manfaat tanpa studi kasus	Manfaat jangka panjang <i>blockchain</i> dapat melebihi biaya implementasi awal

		<i>Blockchain</i> di Perbankan Indonesia	spesifik pada PT Bank IBK Indonesia	
8	Yulianto & Fajar (2024)	Dampak Implementasi <i>Blockchain</i> terhadap Kepuasan Nasabah di Perbankan Indonesia	Meneliti dampak pada kepuasan nasabah tanpa fokus pada tantangan implementasi	Implementasi <i>blockchain</i> berpotensi meningkatkan kepuasan nasabah melalui layanan yang lebih cepat dan aman
9	Nugroho & Harahap (2023)	Pengaruh <i>Blockchain</i> terhadap Efisiensi Sistem Pembayaran di Indonesia	Analisis umum tanpa studi kasus spesifik pada PT Bank IBK Indonesia	<i>Blockchain</i> meningkatkan efisiensi dan kecepatan sistem pembayaran
10	Argani & Taraka (2023)	Tantangan Regulasi dalam Implementasi Teknologi <i>Blockchain</i> di Indonesia	Membahas tantangan regulasi secara umum tanpa fokus pada sistem pembayaran	Regulasi yang belum jelas menghambat adopsi <i>blockchain</i> di Indonesia
11	Bahanan & Wahyudi (2023)	Penerapan <i>Blockchain</i> dalam Meningkatkan Efisiensi Transaksi Keuangan Perbankan Syariah	Fokus pada perbankan syariah tanpa studi kasus spesifik pada PT Bank IBK Indonesia	<i>Blockchain</i> mengurangi biaya transaksi dan meningkatkan efisiensi di perbankan syariah

12	Lestari & Pratama (2023)	Evaluasi Keamanan <i>Blockchain</i> dalam Sistem Pembayaran Digital	Analisis keamanan tanpa fokus pada tantangan dan peluang implementasi	<i>Blockchain</i> menawarkan keamanan tinggi namun memerlukan evaluasi berkelanjutan
13	Dewi & Kurniawan (2023)	Persepsi Nasabah terhadap Penggunaan <i>Blockchain</i> dalam Layanan Perbankan	Fokus pada persepsi nasabah tanpa analisis implementasi teknis	Nasabah cenderung menerima <i>blockchain</i> jika manfaatnya jelas dan risiko minimal
14	Putri & Hidayat (2023)	Kesiapan Infrastruktur Teknologi Informasi untuk Implementasi <i>Blockchain</i> di Bank Nasional	Fokus pada kesiapan infrastruktur tanpa analisis tantangan dan peluang spesifik	Infrastruktur TI yang memadai krusial untuk suksesnya implementasi <i>blockchain</i>
15	Susanto & Widodo (2022)	Strategi Manajemen Perubahan dalam Implementasi Teknologi Baru di Lembaga Keuangan	Membahas manajemen perubahan secara umum tanpa fokus pada <i>blockchain</i>	Strategi manajemen perubahan penting dalam adopsi teknologi baru

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2019:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sebuah kerangka pemikiran yang baik perlu mampu menjelaskan hubungan teoritis antara variabel-variabel yang terlibat. Apabila terdapat lebih dari satu variabel baik itu variabel independen, dependen, maupun moderator atau intervening maka hubungan antar variabel tersebut harus diuraikan secara jelas dan logis. Penjabaran ini menjadi dasar dalam penyusunan paradigma penelitian yang akan dijadikan acuan dalam proses analisis data dan pengambilan kesimpulan.

Penelitian yang hanya membahas satu variabel atau lebih secara mandiri, peneliti tetap perlu menyusun deskripsi teoritis yang memadai serta menyampaikan argumentasi yang kuat terhadap variasi besaran atau bentuk dari masing-masing variabel yang diamati (Haryoko dalam Sugiyono, 2019:95). Agar kerangka pemikiran dapat diterima secara ilmiah, maka harus dibangun melalui sintesis yang logis, berdasarkan teori-teori yang relevan. Proses ini melibatkan analisis kritis dan sistematis untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel, yang pada akhirnya dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau fokus analisis. Dengan demikian, kerangka pemikiran tidak hanya menjadi fondasi teoritis, tetapi juga menjadi jembatan antara teori dan praktik dalam penelitian.

2.3.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Di tengah arus digitalisasi yang terus berkembang, teknologi blockchain hadir sebagai salah satu inovasi yang menjanjikan bagi sektor keuangan, khususnya dalam meningkatkan efisiensi, transparansi, dan keamanan sistem pembayaran. Namun, penerapan teknologi ini di institusi perbankan bukan tanpa hambatan. Tantangan seperti ketidakpastian regulasi, kesiapan infrastruktur, serta keterbatasan sumber daya manusia menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan secara matang.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasi teknologi blockchain di sektor perbankan, dengan studi kasus pada PT Bank IBK Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis pengaruh ketidakpastian regulasi dan kesiapan organisasi terhadap adopsi teknologi blockchain.
- b. Mengidentifikasi potensi strategis blockchain dalam menciptakan efisiensi dan keunggulan kompetitif bila diterapkan secara optimal.

Menjawab pertanyaan penelitian tersebut, digunakan pendekatan kerangka berpikir *Technology-Organization-Environment (TOE) Framework* yang dikembangkan oleh Tornatzky dan Fleischer (1990). Kerangka ini menilai faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi dari tiga perspektif:

- a. Aspek Teknologi: meliputi karakteristik teknis blockchain seperti keamanan, kemampuan integrasi, dan fleksibilitas sistem.
- b. Aspek Organisasi: mencakup struktur internal, budaya digital, serta kesiapan sumber daya manusia dan dukungan manajemen.
- c. Aspek Lingkungan: termasuk regulasi, tekanan kompetitif, dan dinamika pasar industri keuangan.

Selain TOE Framework, penelitian ini juga menggunakan teori *Diffusion of Innovation* Rogers (2003) untuk memahami proses adopsi inovasi secara lebih dinamis. Teori ini menjelaskan tahapan adopsi inovasi dalam organisasi, mulai dari tahap kesadaran (*awareness*) hingga keputusan adopsi (*decision*), implementasi (*implementation*), dan konfirmasi (*confirmation*). Dengan teori ini, peneliti dapat memahami bagaimana persepsi terhadap blockchain terbentuk dan berkembang di lingkungan internal bank.

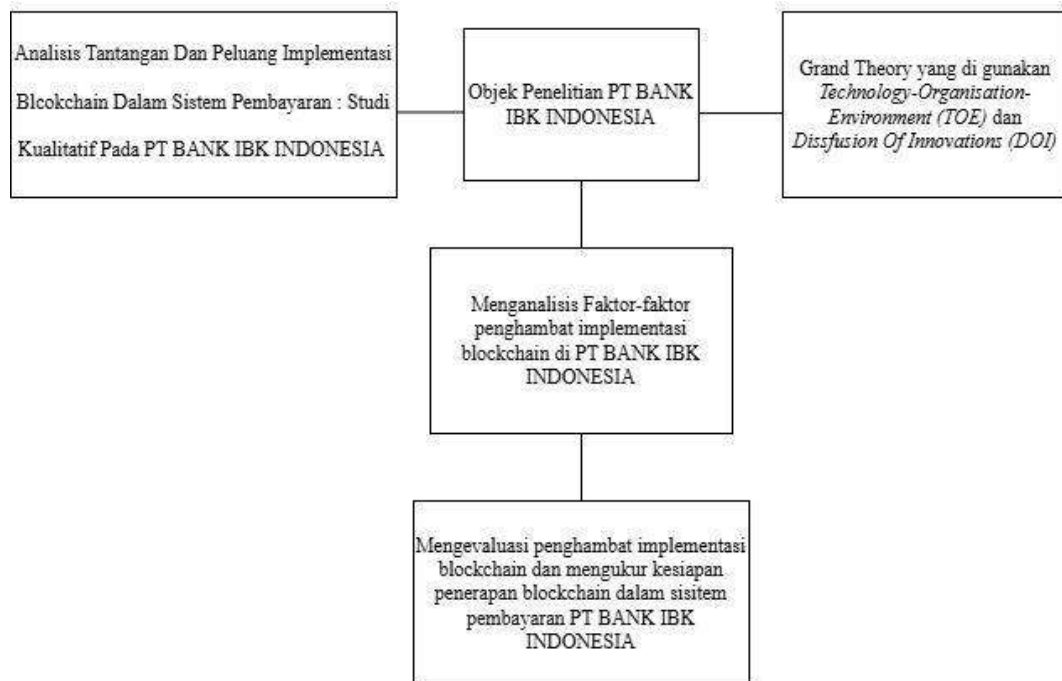
Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada pihak-pihak yang memiliki peran strategis di PT Bank IBK Indonesia. Pemilihan metode ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh wawasan yang kontekstual dan holistik dari narasumber mengenai tantangan dan peluang implementasi blockchain dalam sistem pembayaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik dengan mengacu pada kerangka TOE

dan teori difusi inovasi, sehingga menghasilkan pola-pola dan temuan yang signifikan.

Melalui kerangka pemikiran ini, penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam bidang teknologi keuangan, tetapi juga masukan strategis bagi PT Bank IBK Indonesia dalam merumuskan arah transformasi digital ke depan.

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

3.1.1 Objek Lokasi Penelitian

Obyek dalam penelitian atau riset ini adalah Bank IBK Indonesia. Suatu perusahaan lembaga keuangan bank yang bertempat di Jakarta Pusat dengan alamat lengkapnya Wisma GKBI, Jl. Jenderal Sudirman No.28 19th Floor, RT.14/RW.1, Bend. Hilir, Jakarta, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10210, yang terintegrasi dengan kawasan Jendral Sudirman dan Bendungan Hilir dengan konsep tempat kawasan bisnis yang dilengkapi dengan infrastruktur dan jaringan utilitas berstandar internasional.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan serta diselesaikan sampai dengan bulan Februari – Juni 2025. Pengamatan dan wawancara akan dilakukan selama penyusunan proposal penelitian ini, yang mana dalam hal ini, tempat observasi penelitian merupakan tempat kerja peneliti, sehingga peneliti dapat melaksanakan tugas kuliah serta penelitian ini dengan baik.

3.2 Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong (2019:157) “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan rekaman.” Jadi sumber data merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian.

Menurut Uma Sekaran dan Roger Bougie (2019:130) Sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Data primer (*primary data*) mengacu pada informasi yang diperoleh langsung (dari tangan pertama) oleh peneliti terkait dengan variabel ketertarikan untuk tujuan tertentu dari studi. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan langsung dari lapangan, yakni dengan cara wawancara kepada Staf atau karyawan perusahaan yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti di PT Bank IBK Indonesia.
- b. Data sekunder (*secondary data*) mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada. Dalam penelitian ini, data sekunder peneliti memperoleh dari studi literatur antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan sistem pembayaran blockchain dan sebagainya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Menurut Creswell (2014), teknik pengumpulan

data dapat dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, atau gabungan dari ketiganya (triangulasi).

3.3.1 Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah mewawancarai responden untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan yang diteliti dan mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai implementasi sistem pembayaran blockchain. wawancara adalah metode pengumpulan data yang paling efektif, terutama selama tahap penelitian eksploratif (Uma Sekaran dan Roger Bougie, 2019:136). Wawancara yang dimaksud itu pada umumnya akan dilakukan oleh dua pihak antara lain:

- a. Pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan; dan
- b. Narasumber (*Sources*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Maksud dan tujuan dalam mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam Lexy J. Moleong (2019:186), antara lain: bertujuan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diekspektasikan untuk dialami pada masa datang; memverifikasi, mengubah, dan memperoleh informasi yang diperoleh dari orang lain, baik dari manusia maupun bukan dari manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang

dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. Menurut Sugiyono (2019:195) teknik wawancara ada tiga yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan aturan wawancara terstruktur dan sepenuhnya terstruktur untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanyalah ringkasan dari pertanyaan yang diajukan. Peneliti memberikan wawancara berdasarkan masalah penelitian. Wawancara dilakukan dengan karyawan PT Bank IBK Indonesia.

Tabel 3.1

Daftar Narasumber Wawancara

No	Nama Narasumber	Jabatan
1.	Andi Iqram	Compliance Officer staff
2.	Yustika Rusnanda	Finance Grup Head
3.	Elga Desiliara	Retail Banking & Digital staff

3.3.2 Observasi

Menurut Mason dalam Sujoko Efferin, Stevanus Hadi Darmaji, dan Yuliawati Tan (2008:327) observasi adalah kegiatan dimana peneliti melibatkan dirinya secara langsung pada situasi yang diteliti dan secara sistematis mengamati berbagai dimensi yang ada termasuk interaksi, hubungan, tindakan, kejadian, dsb.

Teknik observasi ini merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Riyanto (2010:98-100) ada beberapa jenis teknik observasi yang dapat diambil dalam teknik pengumpulan data, sementara penelitian ini akan menggunakan teknik observasi partisipan yaitu observasi dimana orang yang melakukan pengamatan terhadap subyek dan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan subjek yang diobservasi. Observasi digunakan untuk menganalisis tantangan dan peluang implementasi blockchain dalam sistem pembayaran pada PT Bank IBK Indonesia.

3.3.3 Dokumentasi

Menurut Satori (2009:148) Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Hasil observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. Dengan ini peneliti membuat dokumentasi dalam bentuk foto, foto peneliti dengan narasumber sebagai bukti telah melakukan wawancara yang bertujuan untuk mendukung penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019:318) dalam sebuah penelitian kualitatif, data dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya mencapai titik jenuh. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan dalam Sugiyono (2019:319) mengemukakan bahwa:

“Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun data secara sistematis data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan saat observasi, dan bahan acuan yang lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan hasil temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Susan stainback dalam Sugiyono (2019:319) menyatakan bahwa:

“Data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study, and understanding of interrelationships and concepts in your data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated”

Analisis data merupakan salah satu hal yang membuat peneliti berpikir kritis dalam proses penelitian kualitatif. Agar mendapat hipotesis yang dapat dikembangkan dan dievaluasi maka analisis digunakan untuk memahami suatu hubungan dan konsep dalam data penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan disini bahwa, analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis dan cermat berdasarkan data yang diperoleh dari hasil

observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengatur dan menyusun data ke dalam kategori, menjabarkan dari yang luas menjadi kecil, melakukan penggabungan hal yang masih berkaitan, menyusun ke dalam pola, memilih hal mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2019:320).

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019:321-329) berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

a) *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).

b) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Memilih dan menyederhanakan data dengan cara mengelompokkan serta menghilangkan data yang tidak relevan, untuk mendapatkan informasi yang lebih bermakna.

c) *Data Display* (Penyajian Data)

Display data adalah cara menyajikan data agar mudah dipahami dan dikaitkan dengan hal lain dalam penelitian kualitatif. Data disajikan dalam bentuk narasi

yang sistematis, dapat pula dilengkapi dengan tabel, grafik, maupun skema untuk memperjelas informasi.

d) *Conclusion Drawing/Verification* (Pengarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Kesimpulan yang disajikan dalam penelitian kualitatif yaitu merupakan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas atau gelap sehingga setelah diteliti akhirnya menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif. Kesimpulan ini bersifat sementara, dan dapat berubah seiring pengumpulan data baru. Namun pada tahap akhir, kesimpulan tersebut menjadi final jika telah tervalidasi dan teruji keabsahannya di lapangan.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Menurut Lincoln dan Guba dalam Sugiyono (2019) memberikan standar keabsahan data penelitian kualitatif antara lain sebagai berikut:

- A. Standar kredibilitas/*credibility*, apa hasil dari penelitian memiliki kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta yang ada di lapangan perlu dilakukan:
1. Melakukan observasi terus menerus dan sungguh-sungguh, hingga peneliti dapat mendalami fenomena yang ada,
 2. Memperpanjang keterlibatan peneliti di lapangan,
 3. Lakukan triangulasi (metode, isi, dan proses),
 4. Melibatkan atau diskusi dengan teman sejawat,
 5. Melakukan kajian atau analisis kasus negatif, dan

6. Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis.

- B. *Standar transferabilitas / keteralihan*, adalah standar yang dinilai oleh pembaca laporan. Sebuah hasil penelitian akan dianggap memiliki transferabilitas tinggi apabila pembaca laporan memiliki pemahaman yang jelas mengenai isi dan fokus penelitian.
- C. *Standar dependabilitas/auditability*, yaitu adanya penilaian atau pengecekan ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasikan data secara konsisten. Konsistensi peneliti dalam keseluruhan proses penelitian menyebabkan pendidik ini dianggap memiliki dependabilitas tinggi.
- D. *Standar konfirmabilitas/comfirmability*, yaitu lebih terfokus pada pemeriksaan dan pengecekan (checking and audit) kualitas berdasarkan hasil penelitian, apakah hasil penelitian didapat dari lapangan itu benar.

Menurut (Sugiyono, 2019:365) uji keabsahan data pada penelitian kualitatif merupakan pembuktian keabsahan atau kevalidan data-data yang ditemukan di lapangan. Data hasil penelitian dapat dikatakan “valid” apabila data-data tersebut mengandung kebenaran sesuai dengan data yang ada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan uji validasi data Triangulasi.

Menurut Patton dan Afifuddin dalam Sugiyono (2019) ada empat macam teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan data, namun peneliti menggunakan dua dari empat macam teknik triangulasi. Triangulasi data menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip hasil wawancara, hasil observasi atau dengan mewawancarai beberapa subjek yang dianggap

memiliki sudut pandang yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode peneliti menggunakan beberapa metode untuk meneliti suatu hal. Pada kajian ini peneliti menggunakan metode penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi.

BAB IV

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I. Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan. Kemudian peneliti juga memakai teknik observasi sebagai cara untuk melengkapi data yang telah ditemukan. Penelitian ini berfokus pada analisis tantangan dan peluang implementasi sistem pembayaran *blockchain* pada Bank IBK Indonesia. Peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan orang atau perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2019:4)).

4.1 Hasil Temuan

4.1.1 Gambaran Umum Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana PT Bank IBK Indonesia memandang tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan

teknologi blockchain pada sistem pembayaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara tidak terstruktur yang memungkinkan narasumber menjawab secara terbuka, reflektif, dan kontekstual.

Wawancara dilakukan terhadap tiga narasumber yang berasal dari divisi-divisi strategis dalam organisasi, yaitu Divisi Compliance, Divisi Retail Banking & Digital, dan Divisi Finance. Ketiga narasumber dipilih secara purposive berdasarkan peran dan kompetensinya yang relevan terhadap pengambilan keputusan dan keterlibatan langsung dengan sistem operasional dan digitalisasi bank. Masing-masing narasumber dinilai memiliki pemahaman yang mendalam tentang aspek teknologi, kebijakan internal, serta regulasi eksternal yang berkaitan dengan pengembangan sistem pembayaran.

Seluruh proses wawancara dilaksanakan secara langsung (tatap muka) di kantor pusat PT Bank IBK Indonesia pada bulan Juni 2025. Suasana wawancara dibuat informal dan terbuka, agar narasumber dapat menyampaikan pandangan secara jujur dan komprehensif. Peneliti menggunakan panduan wawancara sebagai alat bantu untuk memastikan topik yang dibahas tetap fokus, namun tetap fleksibel agar memungkinkan eksplorasi data lebih dalam sesuai respons dari masing-masing narasumber.

Hasil dari wawancara kemudian ditranskrip secara verbatim dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik, yakni dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari narasi para narasumber. Untuk mendukung keakuratan dan kedalaman analisis, peneliti menggunakan kerangka teori *TOE (Technology, Organization, Environment)* dan *DOI (Diffusion of Innovation)*. Kerangka TOE digunakan untuk memahami faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesiapan organisasi dalam mengadopsi teknologi blockchain, sementara teori DOI digunakan untuk mengkaji karakteristik inovasi dan bagaimana proses difusi teknologi tersebut terjadi dalam konteks organisasi.

Peneliti ini tidak hanya menyajikan kutipan atau tanggapan narasumber secara langsung, tetapi juga melakukan interpretasi dan penyusunan narasi deskriptif yang merepresentasikan temuan lapangan secara utuh. Pemaparan hasil wawancara pada sub bab berikutnya akan disajikan berdasarkan divisi masing-masing narasumber, dan dilanjutkan dengan analisis temuan serta pembahasan teoritik untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

4.1.2 Pemaparan Hasil Wawancara

Penelitian ini melibatkan tiga narasumber dari Divisi Compliance, Retail Banking, dan Finance PT Bank IBK Indonesia. Setiap narasumber memiliki perspektif sendiri berdasarkan peran dan tanggung jawabnya

dalam organisasi. Pemaparan hasil wawancara disusun berdasarkan tema dan peran tiap divisi terhadap rencana implementasi teknologi blockchain dalam sistem pembayaran.

4.1.2.1 Hasil Wawancara Divisi Compliance

Berdasarkan hasil wawancara dengan Divisi Compliance, yaitu Bapak Andi, diperoleh informasi bahwa divisi ini memiliki tanggung jawab utama untuk memastikan seluruh aktivitas operasional bank tetap berada dalam koridor regulasi yang berlaku. Beliau menyampaikan, “Di compliance itu kita tugas utamanya memastikan bahwa semua aktivitas di bank itu berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku ya, baik dari OJK, BI, maupun aturan internasional.” (Wawancara dengan Andi, 20 Juni 2025).

Narasumber menjelaskan bahwa peran Compliance tidak hanya sebatas memantau, tetapi juga memberi masukan terhadap rencana pengembangan teknologi baru agar sesuai dengan ketentuan dari OJK, Bank Indonesia, dan lembaga lainnya. Ia menyebutkan, “Sebagai compliance, kita harus aktif banget ikutin update regulasi, dan kita biasanya juga kasih masukan ke manajemen, misalnya kalau ada inisiatif baru yang harus hati-hati jangan sampai tabrakan sama aturan.” (Wawancara dengan Andi, 20 Juni 2025).

Seiring dengan berkembangnya teknologi digital di sektor keuangan, cara kerja divisi ini juga mengalami penyesuaian. Andi

menjelaskan, “Digitalisasi di Bank IBK sedang berkembang pesat. Banyak proses yang sebelumnya manual sekarang mulai diubah jadi digital. Ini tentu bikin kerja lebih efisien dan cepat. Tapi di sisi lain, kita juga harus hati-hati ya, karena makin canggih teknologinya, makin besar juga risiko regulasi dan keamanan datanya.”(Wawancara dengan Andi, 20 Juni 2025).

Inovasi seperti blockchain dinilai mampu memberikan transparansi dan efisiensi tinggi, terutama dalam hal pelacakan transaksi dan audit. “Untuk compliance sih bagus ya, karena transparan banget. Transaksi terekam semua, jadi traceable. Untuk audit malah makin gampang, karena bisa real-time dan validasinya bisa otomatis pakai smart contract,” (Wawancara dengan Andi, 20 Juni 2025).

Tetapi narasumber menekankan bahwa penerapan teknologi ini harus disertai dengan kepastian hukum yang jelas. Ia menambahkan, “Tapi dari sisi hukum, ini agak tricky. Soalnya belum jelas nih di Indonesia soal legalitas smart contract itu gimana. Terus, kalau ada kesalahan, siapa yang tanggung jawab? Ini yang masih perlu dibahas lagi secara regulasi.”(Wawancara dengan Andi, 20 Juni 2025).

Narasumber juga menyoroti bahwa penggunaan blockchain dapat berbenturan dengan regulasi perlindungan data, terutama

dengan adanya Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi (UU PDP) yang semakin ketat. “Kita juga harus pastikan sistem itu tetap mendukung prinsip AML/CFT dan KYC. Dan jangan lupa, UU PDP itu sekarang makin ketat, jadi perlindungan data juga jadi sorotan utama,” (Wawancara dengan Andi, 20 Juni 2025).

Dari sisi kesiapan internal, narasumber menyebut bahwa implementasi teknologi seperti blockchain memerlukan kesiapan SDM, kebijakan internal yang diperbarui, serta sistem manajemen risiko yang matang. “SDM juga harus siap, jangan sampai teknologi maju tapi orangnya belum paham. Terus, regulasi internal juga harus diperbarui. Yang nggak kalah penting itu manajemen risikonya,” (Wawancara dengan Andi, 20 Juni 2025).

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan studi Erari et al. (2024), yang menunjukkan bahwa implementasi blockchain di sektor keuangan sangat dipengaruhi oleh kesiapan regulasi dan pemahaman institusi terhadap risiko hukum. Penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa meskipun manfaat blockchain sudah dikenal luas, bank cenderung bersikap konservatif karena minimnya kejelasan hukum dan potensi pelanggaran terhadap aturan perlindungan data.

Temuan ini juga mendukung studi oleh Sari dan Wulandari (2023), yang menyebutkan bahwa dalam konteks Indonesia, adopsi

teknologi cenderung tertunda bukan karena teknologi itu sendiri, tetapi karena aspek legal dan compliance yang masih berkembang.

Divisi Compliance di PT Bank IBK Indonesia memiliki peran strategis dalam memfilter inovasi yang akan diterapkan. Divisi ini bertindak sebagai “penjaga gawang” untuk memastikan bahwa setiap inovasi tetap berada dalam batas hukum, etika, dan kepatuhan. Oleh karena itu, untuk dapat mengadopsi teknologi blockchain secara efektif, diperlukan komunikasi intensif antara pengembang teknologi, regulator, dan unit-unit yang memiliki fungsi pengawasan internal.

4.1.2.2 Hasil Wawancara Divisi Retail Banking

Wawancara dengan Divisi Retail Banking, yang diwakili oleh Ibu Elga, memberikan perspektif yang penting dari sisi pelayanan dan pengembangan produk perbankan. Beliau menjelaskan bahwa divisi ini memiliki tanggung jawab untuk merancang, mengembangkan, dan mengelola produk-produk bank, baik untuk nasabah perorangan maupun pelaku usaha kecil dan menengah. Menurutnya, keberhasilan suatu produk tidak hanya ditentukan oleh fitur teknis, tetapi juga oleh kesesuaian produk tersebut dengan kebutuhan pasar serta kecepatan adaptasinya terhadap perkembangan teknologi. Ibu Elga menuturkan, “Kami juga kerja bareng dengan unit-unit lain seperti IT, Compliance, dan Risk Management untuk pastikan produk baru yang akan

dikembangkan itu sesuai dan layak dijalankan.” (Wawancara dengan Elga, 20 Juni 2025).

Ibu Elga menyampaikan dalam konteks digitalisasi bahwa Bank IBK terus menunjukkan komitmennya dalam melakukan inovasi layanan, meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan. Ia mengakui, “Menurut saya sih cukup berkembang, walaupun jujur masih ada beberapa fitur yang belum sekencang bank lain. Tapi yang penting kita tetap komitmen untuk terus berinovasi.” (Wawancara dengan Elga, 20 Juni 2025). Pernyataan ini mencerminkan semangat progresif namun realistis dari divisi tersebut.

Terkait sistem pembayaran digital, Ibu Elga juga mencatat masih adanya tantangan teknis yang dihadapi nasabah. Keluhan seperti lambatnya layanan e-banking cukup sering diterima oleh pihaknya melalui Call Center. Hal ini menunjukkan bahwa aspek infrastruktur dan kecepatan sistem masih menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan sebelum mengadopsi teknologi yang lebih kompleks seperti blockchain.

Ketika ditanya mengenai pemahaman terhadap blockchain, narasumber menyebut bahwa ia telah beberapa kali mendengar istilah tersebut, meski belum memiliki pemahaman yang komprehensif. Namun, ia terbuka terhadap potensinya. “Kalau sistem baru seperti blockchain bisa bikin transaksi lebih aman dan cepat, itu pasti jadi

nilai tambah. Tapi tentu kita butuh pelatihan dan edukasi dulu, baik dari sisi internal maupun nasabah,” (Wawancara dengan Elga, 20 Juni 2025). Pernyataan ini mencerminkan sikap antusias tetapi hati-hati terhadap adopsi teknologi baru.

Ibu Elga juga menekankan pentingnya kesiapan sumber daya manusia serta kesesuaian sistem baru dengan infrastruktur yang telah ada. Ia menyampaikan, “Pertama sistemnya pasti beda sama yang sekarang, jadi nasabah juga harus belajar lagi. Terus biaya pengembangan, sama integrasi dengan sistem yang sudah ada sekarang itu yang harus dipikirin matang-matang.” (Wawancara dengan Elga, 20 Juni 2025). Ungkapan ini menegaskan bahwa inovasi teknologi di sektor keuangan tidak bisa dilepaskan dari pertimbangan kesiapan teknis dan kemampuan adaptasi organisasi serta pelanggan.

Temuan dari Divisi Retail Banking ini menguatkan kesimpulan bahwa keberhasilan adopsi teknologi digital sangat ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia, baik dari sisi internal maupun eksternal organisasi. Pernyataan Ibu Elga konsisten dengan temuan studi Ramadhani dan Yusuf (2021), yang menyatakan bahwa literasi digital memiliki peran kunci dalam keberhasilan transformasi digital di sektor perbankan Indonesia.

Selain itu, kurangnya pengalaman langsung terhadap teknologi blockchain serta belum adanya pilot project internal menjadikan

pemahaman tentang blockchain masih terbatas pada tataran konseptual. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Susanto & Widodo (2022), yang menyebutkan bahwa tingkat adopsi teknologi di sektor perbankan sangat dipengaruhi oleh intensitas paparan dan praktik langsung terhadap teknologi tersebut.

Meskipun terdapat keinginan kuat untuk melakukan inovasi, Divisi Retail Banking menyadari bahwa setiap perubahan perlu dilakukan secara bertahap dan berbasis edukasi. Kesiapan SDM, kepatuhan terhadap regulasi, serta komunikasi yang baik dengan nasabah menjadi komponen yang tidak bisa diabaikan. Dengan demikian, keterlibatan divisi ini dalam pengembangan sistem berbasis blockchain akan sangat bergantung pada keberhasilan bank dalam membangun pemahaman bersama dan menyiapkan kerangka pendukung yang memadai, baik dari sisi teknologi, proses bisnis, maupun kesiapan manusianya.

4.1.2.3 Wawancara dengan Divisi Finance

Wawancara dengan Ibu Chika dari Divisi Finance memberikan wawasan yang komprehensif mengenai peran pelaporan keuangan dan efisiensi operasional dalam konteks kesiapan adopsi teknologi blockchain di PT Bank IBK Indonesia. Ibu Chika menjelaskan bahwa tanggung jawab utama divisinya adalah memastikan bahwa seluruh pencatatan dan pelaporan keuangan dilakukan secara akurat, tepat

waktu, dan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh regulator. “Kami bertanggung jawab atas pencatatan transaksi, pelaporan bulanan, kuartalan, tahunan dan semuanya itu harus akurat dan tepat waktu,” (Wawancara dengan Ibu Chika, 19 Juni 2025).

Narasumber menekankan bahwa ketepatan data menjadi krusial, mengingat seluruh proses pelaporan harus tunduk pada prinsip akuntansi serta aturan dari OJK dan BI. Dalam wawancara, Ibu Chika mengakui bahwa digitalisasi telah membantu mempercepat sebagian proses, namun masih terdapat tantangan signifikan di lapangan. “Sudah banyak sistem yang mulai digital. Cuma memang masih ada beberapa proses manual yang belum sepenuhnya otomatis,” (Wawancara dengan Ibu Chika, 19 Juni 2025). Salah satu kendala yang sering muncul adalah keterlambatan input data dari unit lain serta kurangnya integrasi antar sistem, sehingga tim finance kerap harus melakukan verifikasi ulang secara manual.

Ketika ditanyakan mengenai pandangannya terhadap teknologi blockchain, Ibu Chika menyampaikan sikap terbuka, meskipun disertai dengan kehati-hatian. Ia mengatakan, “Kalau memang benar bisa bikin laporan lebih efisien dan datanya aman, pasti menarik banget ya. Tapi tentu kita juga harus pelajari dulu sistemnya seperti apa, apakah bisa cocok dengan sistem yang sudah kita pakai, dan juga apakah sudah diatur oleh regulator atau belum.” (Wawancara

dengan Ibu Chika, 19 Juni 2025). Pernyataan ini mencerminkan pendekatan realistis yang memadukan ketertarikan terhadap potensi inovasi dengan pertimbangan aspek normatif dan kelembagaan.

Ibu Chika menjelaskan bahwa semua inovasi dalam pelaporan keuangan harus selaras dengan standar akuntansi dan kepatuhan. “Semua laporan kita itu nggak bisa lepas dari standar yang ditetapkan regulator, seperti PSAK atau aturan OJK,” (Wawancara dengan Ibu Chika, 19 Juni 2025). Artinya, meskipun sebuah teknologi menawarkan efisiensi, jika tidak mendukung keterlacakan audit atau menyulitkan proses verifikasi, maka dapat menjadi beban tambahan bagi organisasi.

Pada sesi akhir wawancara, Ibu Chika menggarisbawahi pentingnya kesiapan infrastruktur dan peningkatan literasi teknologi internal. “Sistem IT-nya harus siap. Terus SDM juga, jangan cuma IT-nya aja yang ngerti, tapi juga finance, compliance, dan divisi lain juga harus paham,” (Wawancara dengan Ibu Chika, 19 Juni 2025). Ibu Chika menambahkan bahwa pelatihan menjadi faktor penentu agar implementasi berjalan mulus dan tidak menimbulkan resistensi di kemudian hari. “Kalau kami belum terlalu paham teknologinya, tentu kita butuh pelatihan dulu, supaya nggak salah langkah saat implementasi.”(Wawancara dengan Ibu Chika, 19 Juni 2025).

Temuan ini memperkuat hasil studi Wirawan (2022), yang menyebutkan bahwa unit keuangan pada institusi perbankan umumnya memprioritaskan aspek auditabilitas dan regulasi ketika mengevaluasi teknologi baru. Dengan demikian, walaupun blockchain menjanjikan efisiensi tinggi dan keamanan data, teknologi ini tetap harus memenuhi standar formal agar dapat diterima secara menyeluruh.

Divisi Finance memandang blockchain bukan sekadar inovasi teknologi, melainkan sebagai bagian dari transformasi struktural yang memerlukan kesiapan dari berbagai aspek baik teknis, regulatif, maupun sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendekatan bertahap dan berbasis edukasi dinilai sebagai strategi yang paling bijak untuk menjembatani potensi teknologi dengan tata kelola yang berlaku.

4.1.2.4 Perbedaan Perspektif dan Dinamika Organisasi

Hasil temuan lapangan menunjukkan adanya keragaman pandangan dan penekanan prioritas antar divisi dalam menanggapi kemungkinan adopsi teknologi blockchain. Meskipun tidak terjadi konflik secara eksplisit, terdapat perbedaan pendekatan yang cukup mencolok antara divisi satu dengan lainnya. Setiap divisi menilai teknologi blockchain dari sudut pandang fungsional mereka masing-masing, yang menghasilkan dinamika organisasi yang khas dan perlu dicermati secara holistik.

Divisi Compliance, misalnya, menunjukkan pendekatan yang cenderung berhati-hati dan konservatif. Fokus utama mereka adalah memastikan seluruh inisiatif teknologi baru tetap berada dalam kerangka regulasi yang ketat. Seperti yang disampaikan oleh Andi, “Karena regulasi kita kadang belum sepenuhnya siap menghadapi teknologi secepat itu.” Pak Andi menekankan bahwa aspek-aspek seperti Anti-Money Laundering (AML), Know Your Customer (KYC), serta perlindungan data pribadi menjadi sorotan penting yang harus diperhatikan secara menyeluruh sebelum penerapan teknologi semacam blockchain dilakukan.

Sementara itu, Divisi Retail Banking menunjukkan sikap yang lebih antusias terhadap potensi pemanfaatan teknologi ini, terutama dalam konteks peningkatan kualitas layanan bagi nasabah. Ibu Elga menyampaikan, “Sistemnya pasti beda sama yang sekarang, jadi nasabah juga harus belajar lagi.” Pernyataan ini menggambarkan bahwa kesiapan tidak hanya dibutuhkan dari sisi teknis internal, tetapi juga dari sisi edukasi terhadap pengguna layanan. Divisi ini menekankan pentingnya pelatihan dan proses transisi yang inklusif agar inovasi dapat diterima dengan baik oleh nasabah maupun staf operasional.

Adapun Divisi Finance menyoroti aspek efisiensi dan integrasi data sebagai kunci utama. Ibu Chika menyampaikan harapannya

terhadap sistem yang mampu mempercepat pelaporan keuangan dan meningkatkan akurasi data. “Kalau ada sistem yang bisa langsung nyambung dan datanya real-time, itu pasti lebih membantu banget,” ujarnya. Meski demikian, ibu Chika juga menggarisbawahi pentingnya kesesuaian sistem baru dengan standar akuntansi yang berlaku, seperti IFRS, serta kemudahan audit yang menjadi bagian tak terpisahkan dari fungsi mereka.

Perbedaan perspektif ini mencerminkan dinamika internal yang sehat, sekaligus menjadi indikator penting bahwa setiap divisi memiliki perhatian dan pertimbangan strategis yang khas. Tidak satupun dari divisi-divisi tersebut yang secara mutlak menolak teknologi blockchain. Sebaliknya, kehati-hatian yang mereka tunjukkan merupakan refleksi dari kesadaran terhadap kompleksitas implementasi, serta pentingnya kesiapan organisasi secara menyeluruh sebelum mengambil langkah adopsi teknologi secara luas.

4.1.2.5 Ringkasan Tematik Hasil Wawancara

Peneliti membuat ringkasan hasil wawancara dengan sebuah tabel tematik yang merangkum hasil wawancara secara sistematis dan terstruktur. Tabel tematik disusun untuk membantu pembaca memahami dan membandingkan persepsi antar divisi di lingkungan PT Bank IBK Indonesia secara lebih utuh dan terarah. Penyajian ini

memungkinkan pembaca untuk melihat keterkaitan serta perbedaan sudut pandang yang muncul dari masing-masing narasumber.

Tabel 4.1
Perbedaan Sudut Pandang Narasumber

Divisi	Fokus Wawancara	Temuan Utama	Kutipan Narasumber
Compliance	Regulasi dan risiko hukum	Blockchain mendukung audit, namun regulasi masih belum memiliki kesiapan	"Untuk compliance sih bagus ya, karena transparan banget... Tapi dari sisi hukum, ini agak tricky." – Andi
Retail Banking	Pelayanan nasabah dan kesiapan SDM	Potensi besar jika blockchain bantu efisiensi dan keamanan transaksi	"Kalau ada pelatihan dan edukasi yang cukup, saya rasa bisa menyesuaikan." – Elga
Finance	Laporan keuangan dan efisiensi sistem	Blockchain bantu efisiensi pelaporan keuangan, namun belum teruji	"Kalau memang benar bisa bikin laporan lebih efisien dan datanya aman, pasti menarik banget ya." – Chika

Tabel ini tidak hanya menjadi alat bantu visual, tetapi juga menegaskan bahwa tiap unit memiliki perhatian strategis yang berbeda terhadap adopsi teknologi baru, termasuk blockchain.

4.1.3 Analisis Temuan Berdasarkan Kerangka Teori TOE dan DOI

4.1.3.1 Analisis Berdasarkan TOE Framework

TOE (Technology-Organization-Environment) Framework digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan dan keputusan organisasi dalam mengadopsi teknologi baru seperti *blockchain*. Berikut adalah hasil analisis berdasarkan masing-masing dimensi:

a. Faktor Teknologi

Teknologi *blockchain* dinilai memiliki potensi besar untuk menciptakan sistem pembayaran yang lebih efisien, aman, dan transparan. Narasumber dari Divisi Compliance menyampaikan bahwa sistem yang tidak bisa diubah (*immutable*) dapat membantu pelacakan transaksi dan audit internal. Divisi Finance juga menilai bahwa pencatatan *real-time* dan permanen bisa mempermudah pelaporan keuangan. "Kami memahami bahwa ini adalah teknologi yang menawarkan transparansi dan keamanan melalui sistem penyimpanan data yang terdesentralisasi," ungkap Andi.

Tetapi sebagian besar narasumber juga menyadari masih ada keterbatasan pemahaman teknis tentang teknologi ini. Beberapa dari mereka, terutama dari Divisi Retail dan Finance, menyebut bahwa meskipun pernah mendengar istilah *blockchain*, mereka

belum memahami cara kerjanya secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan internal dan peningkatan literasi digital menjadi langkah penting agar teknologi ini bisa diterapkan dengan baik di lingkungan organisasi.

b. Faktor Organisasi

Temuan dari lapangan mengungkap adanya hambatan internal yang cukup signifikan dalam kesiapan organisasi, khususnya terkait sumber daya manusia dan infrastruktur pendukung. Narasumber dari semua divisi secara konsisten menekankan pentingnya pelatihan dan edukasi bagi staf internal sebelum teknologi baru dapat diimplementasikan secara efektif. Ibu Elga dari Divisi Retail Banking mengungkapkan, “Kami butuh pelatihan dan pengetahuan lebih dulu, baru bisa kasih kontribusi yang maksimal.” Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan mental dan kompetensi menjadi faktor krusial dalam proses transisi.

Proses birokrasi internal dan koordinasi lintas divisi juga disebut sebagai tantangan tersendiri. Meskipun semangat untuk berinovasi cukup tinggi, implementasi teknologi baru seperti blockchain tetap harus melewati prosedur yang panjang dan melibatkan banyak pemangku kepentingan, mulai dari divisi IT, Compliance, Risk Management, hingga ke tingkat manajemen. Divisi Finance juga menegaskan bahwa pemahaman lintas fungsi

menjadi penting agar integrasi sistem dapat berjalan sinkron di seluruh lini organisasi.

c. Faktor Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal, khususnya regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI), menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan terkait implementasi teknologi blockchain. Meskipun diskusi mengenai *Distributed Ledger Technology (DLT)* telah mulai dibuka oleh kedua lembaga tersebut, hingga saat ini belum terdapat regulasi spesifik yang secara eksplisit mengatur penerapan blockchain dalam sektor perbankan. Hal ini disampaikan oleh Andi dari Divisi Compliance yang menyebutkan, “Belum jelas nih di Indonesia soal legalitas smart contract itu gimana. Terus, kalau ada kesalahan, siapa yang tanggung jawab?”

Kondisi ini mencerminkan bahwa kesiapan internal saja tidak cukup untuk mendorong implementasi. Ketidakpastian hukum menyebabkan sebagian besar institusi keuangan, termasuk PT Bank IBK Indonesia, memilih untuk menunggu kejelasan kebijakan dari regulator. Oleh karena itu, hubungan komunikasi yang aktif antara bank dan regulator menjadi sangat penting guna mendukung transformasi digital yang aman, bertahap, dan selaras dengan kepentingan nasional.

4.1.3.2 Analisis Berdasarkan *DOI (Diffusion of Innovation) Theory*

Teori DOI digunakan untuk melihat bagaimana sebuah teknologi baru seperti blockchain dapat diterima dan diadopsi dalam organisasi. Hasil analisis wawancara menunjukkan hal-hal berikut:

a. *Relative Advantage* (Keunggulan Relatif)

Blockchain dinilai memiliki keunggulan dibandingkan sistem pembayaran konvensional, terutama dalam hal efisiensi, keamanan, dan transparansi. Narasumber dari semua divisi menyadari bahwa sistem terdesentralisasi ini memungkinkan pencatatan transaksi yang tidak bisa dimanipulasi, yang sangat membantu proses audit dan pelaporan. “Kalau benar bisa bikin laporan lebih efisien dan datanya aman, pasti menarik banget.” — (Ibu Chika, Finance)

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap manfaat (*relative advantage*) teknologi ini cukup tinggi.

b. *Compatibility* (Kesesuaian dengan Nilai dan Sistem yang Ada)

Meskipun secara konsep *blockchain* menawarkan banyak keunggulan, para narasumber menyampaikan bahwa sistem ini belum sepenuhnya sesuai dengan infrastruktur dan pola kerja di Bank IBK saat ini. Sistem internal bank sebagian masih berbasis manual atau semi-digital. Teknologi ini belum sepenuhnya kompatibel dengan sistem yang ada. "Apakah bisa cocok dengan sistem yang sudah kita

pakai," Ibu Chika secara reflektif. Oleh karena itu, implementasi blockchain dianggap memerlukan adaptasi besar terhadap proses kerja yang sudah berjalan selama ini.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *compatibility* masih sedang, dan perlu ditingkatkan melalui integrasi sistem dan perencanaan strategis.

c. *Complexity* (Tingkat Kerumitan)

Sebagian besar narasumber menyatakan bahwa mereka belum benar-benar memahami cara kerja *blockchain* secara teknis. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi ini masih dianggap *kompleks*, baik dari sisi implementasi, integrasi, maupun dampaknya terhadap pekerjaan sehari-hari. "Kami butuh pelatihan dulu sebelum bisa kasih kontribusi maksimal dalam proses adopsi teknologi ini." — (Ibu Elga, Retail)

d. *Trialability* dan *Observability*

Dua dimensi terakhir ini juga berpengaruh. Bank IBK belum memiliki proyek percontohan atau uji coba (*pilot project*) terkait blockchain, sehingga belum ada pembuktian nyata atas efektivitas teknologi tersebut. "Kalau manfaatnya belum kelihatan secara langsung, kadang susah meyakinkan manajemen," ujar Chika. Ketiadaan contoh nyata membuat divisi-divisi di dalam bank sulit menilai dampak sebenarnya dari penerapan *blockchain*.

4.1.4 Tinjauan Sosial

Adopsi teknologi blockchain dalam sistem pembayaran tidak hanya ditentukan oleh kesiapan teknis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya digital yang berkembang di lingkungan organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek sosial—terutama terkait literasi digital dan persepsi terhadap teknologi—memegang peranan yang tidak kalah penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses adopsi inovasi ini.

Kondisi literasi digital yang masih terbatas, baik di kalangan staf internal maupun masyarakat umum, menjadi tantangan utama dalam implementasi blockchain yang memiliki karakteristik desentralistik dan membutuhkan pemahaman teknis yang relatif kompleks. Apabila proses implementasi dilakukan tanpa pelatihan dan pendampingan yang memadai, akan timbul kesenjangan pengetahuan dan keterampilan antara pegawai yang telah menguasai teknologi dengan mereka yang belum memiliki kompetensi digital yang cukup. Hal ini dikhawatirkan dapat memperlebar jurang digital di dalam organisasi. Pak Andi, salah satu narasumber dari tim operasional, menyatakan, "SDM juga harus siap, jangan sampai teknologi maju tapi orangnya belum paham." Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kesiapan sumber daya manusia merupakan elemen kunci dalam memastikan keberhasilan transformasi berbasis teknologi.

Dari sisi eksternal, kesiapan nasabah sebagai pengguna layanan juga perlu menjadi perhatian. Ibu Elga dari Divisi Retail Banking menuturkan bahwa kurangnya pemahaman nasabah terhadap teknologi baru dapat memicu kebingungan dan bahkan ketidakpercayaan terhadap sistem yang diterapkan. Situasi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan transformasi digital bukan hanya soal mengubah sistem internal, tetapi juga tentang bagaimana membangun hubungan sosial yang didasari pada kepercayaan, komunikasi, dan edukasi yang berkelanjutan kepada seluruh pemangku kepentingan.

Implementasi blockchain tanpa pendekatan yang partisipatif dan inklusif berpotensi menciptakan eksklusi digital. Kondisi ini terjadi ketika hanya sebagian kecil kelompok yang mampu memahami dan memanfaatkan teknologi secara optimal, sementara kelompok lainnya tertinggal karena keterbatasan akses dan pengetahuan. Eksklusi digital semacam ini dapat berdampak negatif terhadap efisiensi organisasi, menimbulkan resistensi terhadap perubahan, dan bahkan menurunkan kualitas pelayanan berbasis teknologi.

Refleksi atas kondisi sosial tersebut menegaskan pentingnya pendekatan yang humanistik dan berorientasi pada manusia dalam setiap langkah transformasi digital. Edukasi yang berkesinambungan, pelatihan adaptif, serta komunikasi yang terbuka dan inklusif menjadi pondasi

penting agar teknologi benar-benar membawa manfaat yang merata dan mampu memberdayakan semua pihak yang terlibat.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dipahami bahwa keberhasilan implementasi blockchain sangat erat kaitannya dengan kesiapan sosial. Literasi digital yang kuat, pengurangan kesenjangan teknologi, dan upaya aktif untuk membangun kepercayaan dari pengguna menjadi elemen fundamental. Transformasi yang mengedepankan dimensi kemanusiaan tidak hanya akan mempercepat proses adopsi, tetapi juga memperbaiki relasi antara teknologi, organisasi, dan masyarakat secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Keterkaitan Temuan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian menunjukkan adanya keinginan yang tinggi dari pihak internal PT Bank IBK Indonesia terhadap pemanfaatan teknologi blockchain dalam sistem pembayaran. Keinginan ini tercermin melalui wawancara dengan tiga narasumber dari divisi strategis, yakni Compliance, Retail Banking, dan Finance. Ketiganya secara umum menyatakan bahwa blockchain memiliki potensi besar dalam meningkatkan efisiensi, keamanan, dan transparansi transaksi keuangan. Kendati demikian, semangat tersebut perlu diiringi dengan kesiapan

internal yang memadai serta kejelasan regulasi dari otoritas yang berwenang.

Para narasumber dari sisi teknologi melihat bahwa keunggulan blockchain terletak pada kemampuannya dalam melakukan pencatatan data yang bersifat permanen dan dapat diakses secara real-time. Seperti diungkapkan oleh Ibu Chika, "Kalau memang benar bisa bikin laporan lebih efisien dan datanya aman, pasti menarik banget ya." Selain itu, Divisi Compliance menilai fitur transparansi pada blockchain selaras dengan kebutuhan proses audit internal. Namun, para narasumber juga mengakui bahwa tingkat pemahaman terhadap teknologi ini masih terbatas. Elga menyampaikan, "Saya pernah dengar soal blockchain, tapi jujur saja belum terlalu paham sistem kerjanya." Hal ini mengindikasikan bahwa aspek kompleksitas (*complexity*) sebagaimana dikemukakan dalam teori DOI oleh Rogers (2003), masih menjadi tantangan dalam proses adopsi.

Dari perspektif organisasi, terdapat ketimpangan antara keinginan untuk melakukan inovasi dengan kapasitas internal yang tersedia. Salah satu tantangan yang muncul adalah belum meratanya distribusi pengetahuan dan pelatihan antar divisi. Ibu Elga menuturkan, "Biasanya semua yang teknologi-teknologi gitu lebih banyak ditangani tim IT. Kita sih masih ikut aja." Kondisi ini menunjukkan belum optimalnya pelibatan divisi non-teknis dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan terkait transformasi digital. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian

Pranata (2022), yang menyoroti pentingnya sinergi lintas divisi untuk memperkuat implementasi teknologi baru.

Dari sisi eksternal, regulasi dipandang sebagai faktor penentu utama. Andi dari Divisi Compliance menyampaikan kekhawatirannya, "Belum jelas nih di Indonesia soal legalitas smart contract itu gimana. Terus, kalau ada kesalahan, siapa yang tanggung jawab?" Ketidakpastian ini mendorong institusi untuk berhati-hati dan menunda langkah implementasi hingga terdapat kejelasan dari regulator. Dalam kerangka TOE, faktor eksternal seperti kepastian hukum dan regulasi merupakan variabel penting dalam keberhasilan adopsi teknologi (Efendi et al., 2020) (Tornatzky & Fleischer, 1990), sebagaimana juga disampaikan oleh Fitriani (2023).

Jika ditinjau melalui teori DOI, blockchain dinilai memiliki keunggulan relatif (*relative advantage*) yang signifikan. Namun, faktor seperti kompleksitas, kesesuaian (*compatibility*), serta minimnya peluang uji coba (*trialability*) dan keterlihatan hasil (*observability*) masih menghambat laju difusinya. Ketidakhadiran *pilot project* internal menyebabkan sebagian besar staf belum memiliki pengalaman nyata terhadap teknologi tersebut. Ibu Chika menegaskan, "Kalau belum lihat sendiri sistemnya jalan, kita masih meraba-raba, ya." Hal ini selaras dengan temuan Wicaksono & Indrawan (2022), yang menekankan

pentingnya pengujian internal sebelum penerapan teknologi baru secara luas.

Temuan ini mengindikasikan perlunya program edukasi yang menyeluruh, tidak hanya terbatas pada divisi teknologi informasi, melainkan mencakup semua unit kerja yang berkaitan langsung dengan layanan perbankan. Seperti disampaikan Ibu Elga, “Kalau kita ngerti dari awal, kan bisa lebih siap. Jangan sampai nanti udah jalan, baru bingung.” Edukasi ini hendaknya dirancang sejalan dengan pengembangan infrastruktur serta penguatan koordinasi antar unit secara berkelanjutan.

Dukungan dari regulator juga menjadi faktor kunci. Andi menambahkan, “Kita sih nunggu sinyal dari OJK dan BI, karena kalau belum ada aturan mainnya, agak susah buat jalan.” Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka dan terstruktur antara institusi perbankan dan regulator perlu dibangun guna memastikan proses transformasi digital berjalan dalam koridor hukum yang jelas.

Selain kerangka teori utama, wawancara juga menggarisbawahi peran budaya organisasi dalam merespons inovasi teknologi. Sikap kehati-hatian yang diperlihatkan para narasumber mencerminkan karakter lembaga keuangan yang menekankan stabilitas dan kepatuhan. Oleh sebab itu, perubahan berbasis teknologi seperti blockchain perlu didukung oleh proses komunikasi internal yang partisipatif dan melibatkan seluruh jenjang organisasi.

Keterlibatan lintas divisi saat ini masih bersifat terbatas, sehingga menyebabkan kesenjangan pemahaman terhadap inovasi. Untuk itu, dibutuhkan peningkatan kerja sama horizontal yang mampu memperkuat kesiapan institusional dan membangun rasa memiliki terhadap transformasi digital.

Keberhasilan implementasi blockchain bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga terkait dengan bagaimana organisasi membangun proses perubahan yang inklusif, bertanggung jawab, dan berlandaskan kebutuhan nyata. Penyesuaian prosedur kerja, penyelarasan nilai organisasi, serta peningkatan kemampuan adaptasi menjadi elemen penting dalam menyambut perubahan ini. Dalam konteks PT Bank IBK Indonesia, adopsi blockchain dapat menjadi peluang strategis untuk memperkuat daya saing dan ketahanan operasional, dengan tetap menjaga prinsip kehati-hatian yang telah menjadi karakteristik utama lembaga.

Secara lebih luas, temuan ini juga mengisyaratkan pentingnya kesiapan ekosistem digital nasional dalam mendukung adopsi blockchain di sektor keuangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ardiansyah dan Maulana (2023), keberhasilan implementasi teknologi baru di industri perbankan tidak hanya bergantung pada kesiapan internal lembaga, melainkan juga pada koordinasi antar aktor seperti regulator, penyedia infrastruktur teknologi, serta lembaga pendidikan. Dukungan ekosistem ini memungkinkan transfer pengetahuan, pembentukan standar teknis, serta

jaminan keberlanjutan teknologi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, strategi implementasi blockchain di Indonesia perlu melibatkan multipihak secara aktif agar dapat membangun sistem keuangan yang tidak hanya efisien, tetapi juga inklusif dan tangguh menghadapi dinamika digital global.

4.3 Penutup Bab

Bab ini memaparkan hasil temuan lapangan secara mendalam dengan dukungan wawancara mendalam, kutipan langsung, analisis tematik, serta kerangka teori TOE dan DOI. Temuan menunjukkan bahwa secara umum, PT Bank IBK Indonesia melihat blockchain sebagai teknologi masa depan yang menjanjikan. Namun, kesiapan organisasi masih belum memadai, baik dari segi infrastruktur, regulasi, maupun kesiapan sumber daya manusia.

Perbedaan pandangan antar divisi mencerminkan realitas organisasi yang plural dan kompleks. Ketegangan antara kebutuhan inovasi dan kehati-hatian regulatif menunjukkan perlunya strategi adopsi yang bertahap dan partisipatif. Untuk itu, bank perlu membangun kerangka edukasi internal, menjalin kolaborasi lintas divisi, serta berinteraksi aktif dengan regulator agar tercipta keselarasan antara kesiapan internal dan kejelasan eksternal.

Bab berikutnya, Bab V, akan menyajikan kesimpulan dari seluruh temuan penelitian ini, serta memberikan saran strategis yang dapat dipertimbangkan oleh PT Bank IBK Indonesia dalam merancang roadmap adopsi teknologi blockchain ke depan.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Pada akhir penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun PT Bank IBK Indonesia menunjukkan minat terhadap teknologi blockchain, terutama dalam hal transparansi, efisiensi, dan keamanan sistem pembayaran, implementasinya masih menjadi prioritas yang kurang mendesak. Hasil wawancara dengan tiga divisi kunci Kepatuhan, Perbankan Ritel & Digital, dan Keuangan menunjukkan bahwa tantangan utama berasal dari dalam organisasi. Masalah seperti kurangnya pemahaman teknis, pelatihan yang tidak memadai, dan kerangka operasional yang tidak mendukung adopsi teknologi baru menjadi hambatan signifikan. Selain itu, ketidakjelasan regulasi dari otoritas keuangan membuat manajemen lebih berhati-hati dan memilih untuk menunda langkah hingga ada arahan resmi. Temuan ini menekankan bahwa keberhasilan implementasi teknologi blockchain tidak hanya bergantung pada kesiapan teknis, tetapi juga pada kesiapan internal organisasi dan dukungan dari lingkungan eksternal. Selain aspek teknis, adopsi blockchain memerlukan perubahan dalam pola pikir, pengembangan budaya inovatif, dan penyesuaian antara kebutuhan bisnis dan kepastian hukum yang mendasar.

5.2 Saran

Untuk itu peneliti memberikan saran PT Bank IBK Indonesia harus melakukan inisiatif strategis untuk mengatasi tantangan yang terkait dengan adopsi

teknologi *blockchain*. Awalnya, sangat penting untuk menerapkan program pendidikan mengenai *blockchain* di semua tingkatan organisasi, dari manajerial hingga operasional, sehingga menumbuhkan pemahaman kolektif yang akan memfasilitasi proses adaptasi. Selain itu, lembaga keuangan harus mengembangkan proyek percontohan yang bertujuan untuk menilai keuntungan dan tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi ini dalam konteks operasional tertentu. Kolaborasi antar departemen juga penting untuk transformasi berkembang menjadi gerakan organisasi yang komprehensif, yang pada akhirnya menghasilkan solusi yang relevan. Selain itu, keterlibatan proaktif dengan badan pengatur sangat penting untuk memahami kerangka peraturan dan untuk menyelaraskan prosedur internal dengan lanskap hukum yang ada. Melalui pendekatan inklusif dan metodis, Bank IBK Indonesia memiliki potensi untuk unggul dalam praktik transformasi yang etis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Prof. Dr. Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2019). *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Efendi M, Istanto D, Arundati R, Adisti T (2020). *The Technology-Organization-Environment Framework: ADOPSI TEKNOLOGI PADA UKM*. <https://www.researchgate.net/publication/345989050>

INTERNET

- PRESSRELEASE.id. (2021, Juli 19). *PermataBank Jadi Bank Pertama di Indonesia Gunakan Blockchain untuk Trade Finance*. Retrieved from <https://pressrelease.id>
- Bank Indonesia. (2025). *Laporan Statistik Sistem Pembayaran Nasional Mei 2025*. Retrieved from <https://www.bi.go.id>

JURNAL

- Azis, A., & Ekananda, M. (2021). ANALISIS PERAN PENINGKATAN PEMBAYARAN NONTUNAI DALAM MEMENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI. *Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol.6, No. 12*(2548–1398).
- Bahanan, A., & Wahyudi, R. (2023). Penerapan Blockchain dalam Meningkatkan Efisiensi Transaksi Keuangan Perbankan Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah, 5*(2), 85–98.

- Efendi, M. I., Istanto, D. S. Y., Arundati, R., & Adisti, T. (2020). *The Technology-Organization-Environment Framework: ADOPSI TEKNOLOGI PADA UKM*. ZHR. <https://www.researchgate.net/publication/345989050>
- Erari, E., Hutabarat, A., & Manalu, R. (2024). Implementasi Teknologi Blockchain dalam Industri Perbankan di Indonesia. *Jurnal Teknologi Keuangan*, 6(1), 44–55.
- Fadiel, M. (2025). *PENERAPAN TEKNOLOGI BLOCKCHAIN PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA*. <https://www.researchgate.net/publication/388958280>
- Farid, S., & Sari, N. (2024). Analisis Regulasi Inovasi Keuangan Digital: Studi Kasus Implementasi Blockchain di Perbankan Indonesia. *Jurnal Hukum Dan Keuangan Digital*, 4(2), 89–102.
- Handarini, D., Anugrah, S., Suyono, W. P., & Puspa, S. (2025). *Akuntansi Keuangan dalam Era Digital: Peran Teknologi Blockchain dan AI dalam Transparansi dan Akuntabilitas*. <http://journal.unj/unj/index.php/wahana-akuntansi>
- Handoko, D., Utami, R., & Prasetya, A. (2024). Optimalisasi Transaksi Keuangan melalui Implementasi Blockchain di Industri Fintech Indonesia. *Jurnal Fintech Dan Sistem Pembayaran*, 7(1), 20–34.
- Joosten, Taisri, V., Cenora, F., Maharani Nur Fitria, S., Ricardo, Wang, sony, & Devincent. (2024). Mengeksplorasi Teknologi Blockchain: Konsensus, Keamanan, Dan Implementasi. *Nusantara Journal Of Multidisciplinary Science, Vol. 2, No 4*(3024–8752).
- Kusumaningsih, R. (2025). Perkembangan Legalitas Teknologi Blockchain dalam Industri Keuangan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.52436/1.jishi.161>
- Purnomo, B. H., Rismayadi, D. A., & Thoriq, M. R. F. (2025). Adopsi Blockchain sebagai Solusi Keamanan dan Transparansi Transaksi Digital di Industri Fintech. *Jurnal Minfo Polgan*, 13(2), 2486–2492. <https://doi.org/10.33395/jmp.v13i2.14523>
- Rahman, H., & Sari, W. (2024). Analisis Biaya dan Manfaat Implementasi Blockchain di Perbankan Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 9(1), 42–55.
- Safitri, W., & Huda, M. (2023). Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kediri Adoption of Blockchain Technology in Indonesian MSME Supply Chain Management (SCM). *Jurnal Ekonomi Universitas Kediri*, 8. <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/ekonika>

- Sasongko, D. D., & Saputro, J. A. (2025). *ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN TEKNOLOGI*.
- Sayyidah Az Zuhriyyah, A., Herlina Sitorus, N., Ekonomi Pembangunan, J., Lampung, U., Ir Sumantri Brojonegoro No, J., Meneng, G., Rajabasa, K., & Bandar Lampung, K. (2023). Pengaruh Nilai Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sebagai Isu Prioritas Indonesia Dalam G20. *Journal on Education*, 06(01).
- Siswoyo, C., Teguh, G., & Juliardo, V. (2024). Implementasi Teknologi Blockchain Untuk Meningkatkan Keamanan Dan Efisiensi Dalam Sistem Perbankan Di Indonesia. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 2(4). <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms>
- Supri, Z., Dewintari, P., Nadia, N., & Risdayanti, R. (2024). Analisis Kesiapan Penggunaan Digital Finance pada UMKM di Kota Palopo Perspektif I-TOE Model. *Owner*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1912>
- Susanto, T., & Widodo, B. (2022). Strategi Manajemen Perubahan dalam Implementasi Teknologi Baru di Lembaga Keuangan. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 10(3), 77–88.
- Wulansari, O. N., & Aligarh, F. (2023). *Anteseden Adopsi E-Accounting dan Konsekuensinya terhadap Kinerja UMKM: Pendekatan Technology, Organizational, and Environment (TOE) Framework*. <https://journal.unimma.ac.id>
- Yuli Wijaya, A., Mukhlis, I., & Seprillina, L. (2021). Analisis pengaruh E-money, volume transaksi elektronik dan suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada masa sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan*, 1(2), 135–145. <https://doi.org/10.17977/um066v1i22021p135-145>
- Yulian, C., Irwanto, R., Angtonius, F., Young Siahaan, P., Ng, J., Thamrin Nomor, J., Sei Rengas, K. I., Medan Area, K., & Utara, S. (2024). Analisis Implementasi Teknologi Blockchain dalam Meningkatkan Transparansi dan Kepercayaan di Sektor Keuangan di Indonesia. *Jurnal Sistem Informasi Dan Ilmu Komputer*, 4, 9–31. <https://doi.org/10.59581/jusiik-widyakarya.v2i2.4158>
- Zhafirah, A., & Nuryadin, M. B. (2024). PERAN DIGITALISASI PEMBAYARAN TERHADAP PENINGKATAN TRANSAKSI PADA UMKM DI INDONESIA. In *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* (Vol. 8, Issue 12).

LAMPIRAN

A. Transkrip Dan Dokumentasi Wawancara

Transkrip Wawancara – Divisi Compliance

Wawancara dilakukan oleh : Shintia

Tanggal Wawancara : 20 Juni 2025

Metode : Wawancara tidak terstruktur

Narasumber : Andi Iqram



- Peneliti: Baik Pak Andi, terima kasih sudah meluangkan waktu. Pertama-tama, bisa Bapak Andi ceritakan sedikit tentang peran dan tanggung jawab utama di divisi compliance ini?

- Pak andi: Jadi di compliance itu kita tugas utamanya memastikan bahwa semua aktivitas di bank itu berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku ya, baik dari OJK, BI, maupun aturan internasional. Kita juga harus rajin update regulasi, karena kan regulasi itu dinamis banget. Nah, tugas kita termasuk juga menyusun kebijakan internal yang sesuai, terus ngelakuin audit compliance, dan bahkan laporan-laporan ke regulator juga dari kita, seperti ke PPATK atau OJK.
- Peneliti: Wah cukup kompleks ya. Lalu kalau boleh tahu, bagaimana menurut Bapak andi perkembangan teknologi digital di sistem keuangan, khususnya di Bank IBK saat ini?
- Pak andi: Menurut kami, digitalisasi di Bank IBK sedang berkembang pesat. Banyak proses yang sebelumnya manual sekarang mulai diubah jadi digital. Ini tentu bikin kerja lebih efisien dan cepat. Tapi di sisi lain, kita juga harus hati-hati ya, karena makin canggih teknologinya, makin besar juga risiko regulasi dan keamanan datanya.
- Peneliti: Kalau istilah blockchain sendiri, apakah Bapak andi sudah pernah mendengarnya?
- Pak andi: Ya, tentu kami sudah mendengar istilah blockchain. Kami memahami bahwa ini adalah teknologi yang menawarkan transparansi dan keamanan melalui sistem penyimpanan data yang terdesentralisasi.
- Peneliti: Kalau dari sudut pandang compliance, bagaimana Bapak Andi melihat teknologi keuangan baru seperti blockchain ini di tengah regulasi yang terus berubah?
- Pak andi : Karena regulasi kita kadang belum sepenuhnya siap menghadapi teknologi secepat itu. Misalnya aturan BI atau OJK yang masih menyesuaikan. Jadi sebagai compliance, kita harus aktif banget ikutin update regulasi, dan kita biasanya juga kasih masukan ke manajemen, misalnya kalau ada inisiatif baru yang harus hati-hati jangan sampai tabrakan sama aturan.

- Peneliti: Kalau misalnya sistem pembayaran pakai blockchain ini diterapkan, implikasinya apa terhadap compliance, audit, dan risiko hukum?
- Pak andi : Untuk compliance sih bagus ya, karena transparan banget. Transaksi terekam semua, jadi traceable. Untuk audit malah makin gampang, karena bisa real-time dan validasinya bisa otomatis pakai smart contract. Tapi dari sisi hukum, ini agak tricky. Soalnya belum jelas nih di Indonesia soal legalitas smart contract itu gimana. Terus, kalau ada kesalahan, siapa yang tanggung jawab? Ini yang masih perlu dibahas lagi secara regulasi.
- Peneliti: Apakah ada arahan atau sinyal dari OJK atau BI soal blockchain ini?
- Pak andi Ya, baik OJK maupun BI telah mengeluarkan beberapa arahan kebijakan yang mengindikasikan pentingnya bank mulai mengantisipasi penggunaan teknologi seperti blockchain atau distributed ledger technology (DLT) dalam sistem pembayaran.
- Peneliti: Kalau begitu, menurut Bapak andi, apa aja sih yang dibutuhkan Bank IBK supaya siap menghadapi teknologi seperti blockchain?
- Pak andi : Kesiapan teknologinya dulu ya pasti. Tapi bukan cuma itu, SDM juga harus siap, jangan sampai teknologi maju tapi orangnya belum paham. Terus, regulasi internal juga harus diperbarui. Yang nggak kalah penting itu manajemen risikonya. Karena kita main di data dan uang, jadi keamanan harus maksimal.
- Peneliti: Terakhir, kalau compliance diberikan ruang untuk terlibat dalam rencana adopsi blockchain, aspek apa yang jadi perhatian utama?
- Pak andi : Kami akan mengevaluasi apakah teknologi itu comply sama aturan-aturan dari OJK, BI, dan lembaga lain seperti PPATK. Kita juga harus pastikan sistem itu tetap mendukung prinsip AML/CFT dan KYC. Dan jangan lupa, UU PDP itu sekarang makin ketat, jadi perlindungan data juga jadi sorotan utama.

Transkrip Wawancara – Divisi Retail Banking

Wawancara dilakukan oleh : Shintia

Tanggal Wawancara : 20 juni 2025

Metode : Wawancara tidak terstruktur

Narasumber : Ibu Elga – Retail Banking & Digital Division



- Peneliti: Terima kasih Bu Elga atas kesediaannya. Bisa diceritakan dulu nggak Bu, apa saja tugas utama Ibu di divisi ini?
- Bu Elga: Saya terlibat dalam proses penyusunan Rencana Penyelenggaraan Produk Bank yang dikirimkan ke OJK. Kami juga kerja bareng dengan unit-unit lain seperti IT, Compliance, dan Risk Management untuk pastiin produk baru yang akan dikembangkan itu sesuai dan layak dijalankan. Nah, dari situ saya juga bantu bikin dokumen BRD dan ikut UAT untuk uji coba produk sebelum dirilis.

- Peneliti: Kalau dari Ibu sendiri, bagaimana melihat perkembangan teknologi digital di Bank IBK?
- Bu Elga: Kalau menurut saya sih cukup berkembang, walaupun jujur masih ada beberapa fitur yang belum sekencang bank lain. Tapi yang penting kita tetap komitmen untuk terus berinovasi, apalagi demi bantu nasabah supaya transaksi mereka makin gampang dan cepat.
- Peneliti: Apakah Ibu sudah pernah mendengar istilah blockchain?
- Bu Elga: Pernah sih, tapi saya nggak terlalu paham mendalam ya soal teknologinya. Cuma pernah dengar aja dari diskusi-diskusi internal atau berita.
- Peneliti: Kalau dari sisi sistem pembayaran digital saat ini, bagaimana Ibu menilai kecepatan dan keamanannya?
- Bu Elga: Kecepatan, saya rasa masih kurang sih, karena kami cukup sering terima keluhan dari nasabah via Call Center soal e-banking yang lambat. Tapi kalau dari sisi keamanan, menurut saya sudah cukup baik karena ada sistem autentikasi tambahan seperti OTP atau biometric.
- Peneliti: Kalau sistem baru seperti blockchain diterapkan, menurut Ibu, apakah SDM dan nasabah bisa cepat menyesuaikan? Tantangannya apa?
- Bu Elga: Kalau ada pelatihan dan edukasi yang cukup, saya rasa bisa menyesuaikan. Tapi tantangannya itu ya, pertama sistemnya pasti beda sama yang sekarang, jadi nasabah juga harus belajar lagi. Terus biaya pengembangan, sama integrasi dengan sistem yang sudah ada sekarang itu yang harus dipikirkan matang-matang.
- Peneliti: Apakah persaingan dengan bank lain dalam hal teknologi pembayaran jadi perhatian utama di divisi ini?

- Bu Elga: Kami pasti pengen punya sistem pembayaran yang cepat dan aman. Tapi untuk hal-hal teknis kayak blockchain, divisi Digital Banking dan IT yang lebih mendalami ya. Kami support aja dari sisi kebutuhan layanan untuk nasabah.
- Peneliti: Terakhir Bu, menurut Ibu, apa saja yang dibutuhkan agar Bank IBK siap menerima teknologi seperti blockchain?
- Bu Elga: Infrastruktur teknologi, SDM yang paham, kepatuhan terhadap regulasi, perlindungan data dan keamanan, serta kerjasama dengan pihak eksternal. Juga penting untuk ada pelatihan dan uji coba sistem dulu sebelum full diimplementasi.
- Peneliti: Kalau Ibu dan divisi Ibu dilibatkan dalam perencanaan adopsi teknologi baru, apa perhatian utama Ibu?
- Bu Elga: Yang utama sih keterbatasan pemahaman kami ya. Jadi kami butuh pelatihan dan pengetahuan lebih dulu, baru bisa kasih kontribusi yang maksimal ke dalam proses adopsi teknologi baru seperti ini.

Transkrip Wawancara – Divisi Finance

Wawancara dilakukan oleh : Shintia

Tanggal Wawancara : 20 juni 2025

Metode : Wawancara tidak terstruktur

Narasumber : Ibu Chika – Finance Division



- Peneliti: Selamat siang, Bu Chika. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara ini. Untuk memulai, bisa Ibu ceritakan dulu apa saja peran dan tanggung jawab Ibu di Divisi Finance ini?
- Ibu Chika: Iya, sama-sama. Jadi kalau di Finance itu, kami lebih banyak berurusan dengan pelaporan keuangan ya. Kami bertanggung jawab atas pencatatan transaksi, pelaporan bulanan, kuartalan, tahunan dan semuanya itu harus akurat dan tepat waktu. Selain itu, kita juga harus memastikan semua transaksi yang masuk itu sesuai dengan ketentuan akuntansi dan juga regulasi dari OJK maupun BI.
- Peneliti: Menarik ya, banyak sekali aspek yang harus diperhatikan. Kalau menurut Ibu sendiri, bagaimana perkembangan teknologi digital di Bank IBK dalam beberapa waktu terakhir?

- Ibu Chika: Hmm, bisa dibilang kita lumayan berkembang ya. Sudah banyak sistem yang mulai digital. Cuma memang masih ada beberapa proses manual yang belum sepenuhnya otomatis. Tapi arah kita ke depannya memang ke digital semua. Apalagi buat pelaporan, teknologi itu sangat bantu banget, supaya cepat dan akurat.
- Peneliti: Oke, Ibu pernah mendengar istilah blockchain sebelumnya?
- Ibu Chika: Iya, pernah. Pernah dengar, walaupun nggak terlalu dalam ya. Setahu saya sih blockchain itu sistem pencatatan yang datanya bisa terlihat semua dan nggak bisa diubah. Jadi kayak lebih aman dan transparan gitu ya.
- Peneliti: Kalau menurut Ibu, apakah sistem pelaporan dan pencatatan transaksi saat ini di bank sudah cukup efisien dan aman? Atau masih ada kendala?
- Ibu Chika: Kalau dibilang aman, ya sudah cukup aman sih. tapi untuk efisiensinya, kadang masih ada kendala. Misalnya, ada keterlambatan input data dari unit lain, atau sistem yang masih belum terintegrasi sepenuhnya, jadi kita mesti cek manual lagi. Nah, kalau ada sistem yang bisa langsung nyambung dan datanya real-time, itu pasti lebih membantu banget.
- Peneliti: Kalau ada sistem baru yang menjanjikan efisiensi pelaporan, pengurangan biaya operasional, dan data yang tidak bisa dimanipulasi seperti blockchain, misalnya—apa respon awal Ibu?
- Ibu Chika: Kalau memang benar bisa bikin laporan lebih efisien dan datanya aman, pasti menarik banget ya. Tapi tentu kita juga harus pelajari dulu sistemnya seperti apa, apakah bisa cocok dengan sistem yang sudah kita pakai, dan juga apakah sudah diatur oleh regulator atau belum. Tapi kalau manfaatnya jelas dan bisa bantu kerja kita, pasti kita terbuka sih.
- Peneliti: lalu terkait regulasi, apakah tim finance biasanya memperhatikan juga sisi regulasi pelaporan kalau ada teknologi baru seperti blockchain?

- Ibu Chika: Iya, itu wajib banget ya. Karena semua laporan kita itu nggak bisa lepas dari standar yang ditetapkan regulator, seperti PSAK atau aturan OJK. Jadi kalau ada teknologi baru, kita harus pastikan dulu apakah bisa disesuaikan dengan standar audit dan pelaporan keuangan yang ada. Jangan sampai sistemnya bagus, tapi malah bikin kita kesulitan waktu audit atau pelaporan.
- Peneliti: Kalau boleh tahu, menurut Ibu, apa saja yang dibutuhkan oleh Bank IBK agar bisa siap menerima dan mengadopsi teknologi baru seperti blockchain?
- Ibu Chika: Yang pertama tentu infrastrukturnya dulu ya. Sistem IT-nya harus siap. Terus SDM juga, jangan cuma IT-nya aja yang ngerti, tapi juga finance, compliance, dan divisi lain juga harus paham. Regulasi juga harus diperhatikan. Jangan sampai nanti kita siap secara teknologi tapi ternyata regulasinya belum mendukung.
- Peneliti: Kalau misalnya Divisi Finance dilibatkan langsung dalam perencanaan adopsi teknologi baru, hal apa yang akan menjadi perhatian utama dari tim Ibu?
- Ibu Chika: Kami pasti fokus pada akurasi data dan kepatuhan terhadap aturan. Terus, kita juga akan cek apakah sistem baru itu bisa bantu pelaporan jadi lebih cepat dan aman. Tapi, kalau kami belum terlalu paham teknologinya, tentu kita butuh pelatihan dulu, supaya nggak salah langkah saat implementasi.

B. Daftar Riwayat Hidup



Shintia Riani lahir di Bekasi pada tanggal 2 Januari tahun 2002. Penulis mengidentifikasi sebagai orang Indonesia dan menganut agama Buddha. Saat ini, penulis tinggal di Grand Mahkota Cluster Blok B2 No. 4, Babelan, Bekasi Utara.

Penulis berhasil menyelesaikan pendidikan dasar di Travina Prima Bekasi pada tahun 2013.

Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan menengah di SMPN 38 Bekasi, di mana ia lulus pada tahun 2016. Penulis lulus dari SMK Galajuaru Bekasi, dengan spesialisasi Akuntansi pada tahun 2019.

Penulis memulai pendidikan tinggi di Universitas Pertiwi, dengan fokus pada Audit Akuntansi. Dari tahun 2021 hingga komposisi skripsi ini, penulis aktif terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Pertiwi, Program Studi S1 Akuntansi Auditing.

Akhir kata, penulis ingin menyampaikan penghargaan yang tulus kepada semua individu yang telah berkontribusi pada pengembangan Skripsi ini. Skripsi ini telah berhasil direalisasikan melalui bimbingan dan arahan yang tak ternilai dari dosen pembimbing, serta dukungan yang diberikan oleh teman-teman penulis. Pesan penulis adalah “Skripsi ini bukan akhir dari pencarian ilmu, melainkan awal dari pengabdian terhadap ilmu yang telah diperoleh.”

C. Lembar Bimbingan Skripsi

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Shinlia Riani
 Prog./Jurusan : S1 Akuntansi
 NIM : 21110012
 Judul Penelitian : _____

Dosen Pembimbing Materi : 1. Wanda Itham, S.Kom., M.Kom.
 Dosen Pembimbing Teknis : 2. Nova Herdina, S.Pd., M.Ak.

Mengetahui,

 Bekasi, 15 Juli 2025
UNIVERSITAS PERTIWI

Dr. Sri Mulyanil, SE., MM
 Pembantu Ketua I

 Siti Nurdiah, S.Pd., M.Ak.
 Ketua Akuntansi

KETENTUAN-KETENTUAN:

- 1 Kartu Bimbingan Skripsi diterbitkan untuk pelaksanaan bimbingan penelitian secara sistematis dan berkesinambungan. Perkembangan pelaksanaan penelitian mahasiswa dimonitor dan diverifikasi langsung oleh Dosen Pembimbing yang bersangkutan.
- 2 Kartu Bimbingan Skripsi ini diberikan

PELAKSANAAN BIMBINGAN SKRIPSI

TANGGAL	MATERI / MASALAH YANG DIBAHAS	PARAF	
		MHS	DOSEN
15/Jul/2025	Penyusunan Judul Skripsi dan Pembahasan Pemasalahan Artikel	F	
03/Apr/2025	Penyusunan Latar Belakang	F	
10/Mar/2025	Revisi Latar belakang, fokus masalah, dan identifikasi masalah	F	
14/Apr/2025	Revisi BAB 1 dan Penyusunan BAB 2	F	
23/Apr/2025	Revisi Teori Penelitian Terdahulu dan BAB 2	F	
28/Apr/2025	Revisi Teori dan Penyusunan BAB 3	F	
26/Mai/2025	Revisi penulisan sitasis dan penambahan sumber data jurnal	F	
31/Mai/2025	Revisi Sumber data dan penyusunan skema wawancara	F	
10/Jun/2025	Penyusunan Skema Wawancara	F	
23/Jun/2025	Revisi Pembahasan BAB 4	F	
05/Juli/2025	Revisi Penambahan Latar Belakang BAB 1	F	
01/Juli/2025	Penyusunan Subbab Jurnal	F	

D. Lembar Submit Artikel

LEMBAR PERSETUJUAN SUBMIT ARTIKEL



Nama : Shintia Riani
 NIM : 21110012
 Program Studi : S1 Akuntansi
 Judul Skripsi : Analisis Tantangan dan Peluang Implementasi *Blockchain* Dalam Sistem Pembayaran : Studi Kualitatif Pada PT Bank IBK Indonesia

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk dilaksanakan

Disetujui pada:

Hari: Sabtu Tanggal: 12 Juli 2025

Pembimbing 1

Wanda Ilham, S.Kom., M.Kom.
 NIDN : 0426069401

Pembimbing 2

Nova Herdina, S.Pd., M.Ak
 NIDN: 0440774675

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bisnis

Siti Nuridah, S.E., M.Ak.
 NIDN: 0411129003

Dekan

Fakultas Bisnis & Teknologi

Fa'uzobihi, S.Pd., M.Pd.
 NIDN: 0403128806